

**BUDAYA MAKAN SECARA *HALAKOH* PADA  
KOMUNITAS ARAB DI KAMPUNG  
AL-MUNAWAR PALEMBANG  
(Studi Pada Maulid Arba'in dan Isyrin)**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Studi Agama-Agama

Oleh

KIKI SUPRIYADI MAULANA  
NIM: 2020301010



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2024 M/1445 H

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Di-  
PALEMBANG

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **BUDAYA MAKAN SECARA HALAKOH PADA KOMUNITAS ARAB DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG (Studi Pada Maulid Arba'in dan Isyrin)**, yang ditulis oleh sdr.:

Nama : KIKI SUPRIYADI MAULANA

Nim : 2020301010

Sudah dapat diajukan dalam Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Palembang, 26 Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nur Fitriyana, M.Ag  
NIP. 19690616995032003

Dra. Murtiningsih, M.Pd  
NIP. 196704191994032003

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2024

Tempat : Ruang EKS Prodi AFI

Maka skripsi saudara

Nama : Kiki Supriyadi Maulana

NIM : 2020301010

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : Budaya Makan Secara *Halakoh* Pada Komunitas Arab Di  
Kampung Al-Munawar Palembang (Studi Pada Maulid Arba'in  
dan Isyrin)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Studi Agama-Agama.

Palembang, 29 April 2024

**Dekan,**

**Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA**

**NIP. 196505191992031003**

### **Tim Munaqasyah**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag., Ph.D**

**M.Pd**

**NIP. 196808171997032001**

**Muhammad Ghazali,**

**NIP. 20211122040619901**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dr. Wijaya, M.Si., Ph.D**

**NIP. 196409301993031005**

**Nugroho, S.Th.I., M.S.I**

**NIP. 198506142015031002**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Supriyadi Maulana  
N I M : 2020301010  
Tempat/tgl. Lahir : Cirebon, 23 Maret 2002  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“BUDAYA MAKAN SECARA HALAKOH PADA KOMUNITAS ARAB DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG(Studi Pada Maulid Arba’in dan Isyrin)”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 26 Februari 2024



Kiki Supriyadi Maulana

2020301010

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

*“Bermimpi Dengan Segenap Pikiran, Dapatkan Dengan Sepenuh Hati,  
Wujudkan Dengan Seluruh Tenaga”*

### PERSEMBAHAN:

Dengan mengharap Ridha dan rasa syukur padamu ya allah, tulisan karya ilmiah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang ayahanda Suryadi Muktiola dan Ibunda Iin Tarsinah. Sebagai tanda bukti dan hormat serta rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan yang tak terhingga yang hanya dapat ku balas dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan. Walaupun ayah dan ibu hanya tamatan SD tapi ayah dan ibu berhasil dan sukses menididik saya sehingga bisa mewujudkan impian ayah dan ibu bisa mendapatkan gelar sarjana S-1 ini.
2. Seluruh dosen-dosenku di Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, terima kasih yang telah mendidik, melayani, dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Teman-teman seperjuangan Prodi SAA angkatan 2020 yaitu Aldi Saputra, Muhammad Hapis, Geovani Ananta Islami, Aulia Sabrina, Dwi Novita, Fatmawati, Chesya Aulia Putri, Ramita, Resti Puji Lestari dan Gebby Arabela, yang telah berjuang bersama dan merasakan pahit manisnya mendapatkan gelar S-1.

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirt ALLAH SWT Tuhan yang maha ESA yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“BUDAYA MAKAN SECARA HALAKOH PADA KOMUNITAS ARAB DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG (Studi Pada Maulid Arba’in dan Isyrin)”**. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi agung kita Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana agama pada fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Selama menyusun skripsi ini, penulis memahami bahwa masih banyak kekurangan, kesalahan, kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun dengan pertolongan Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan dari semua rekan dan pihak terkait penelitian, akhirnya penulis bisa menyelesaikannya dalam bentuk skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang ayahanda Suryadi Muktiola dan Ibunda Iin Tarsinah. Terimakasih untuk hidup, jiwa raga dan perjuangannya dalam memberikan kehidupan yang cukup hingga pendidikan yang layak serta terus menerus berdoa, memberikan dukungan dan bimbingan yang menjadi semangat dalam menjalani apapun dan menjadi harapan kedua orangtua agar bisa menjadi orang yang sukses, bermanfaat dan berguna untuk bangsa, agama dan masyarakat.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Bapak Prof. Dr. Ris’an Rusli, MA.
4. Bapak Drs. Herwansyah, M.A selaku Ketua kaprodi jurusan Studi Agama-Agama dan Bapak Nugroho, S.Th.I, M.S.I selaku dosen Penasehat Akademik

yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya dan juga mempermudah jalan bagi kami dalam memperjuangkan gelar S.Ag.

5. Ibu Dra. Nurfitriyana, M.Ag sebagai dosen pembimbing I, dan Ibu Dra. Murtiningsih, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing II, terima kasih telah memberikan ilmu, membimbing, memberi motivasi, saran, masukan, arahan, serta banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan perhatiannya hingga terselesainya skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan ibu dan dicatat sebagai amal mulia yang bernilai pahala ibadah.
6. Kepada masyarakat kampung Al-Munawar yang sudah berjasa dan bersedia menjadi narasumber yang telah memberikan data-data dalam penelitian, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Walaupun skripsi ini telah selesai pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan, karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, dan bagi para pembaca yang mampu memberikan seumbangsih bagi duna akademik, dan khususnya dalam keilmuan Studi Agama-Agama.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Palembang, 26 Februari 2024

Penulis

Kiki supriyadi maulana

2020301010

## ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “**Budaya Makan Secara *Halakoh* Pada Komunitas Arab Di Kampung Al-Munawar Palembang (Studi Pada Maulid Arba'in Dan Isyirin)**”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya pergeseran dalam hal menyajikan hidangan makanan untuk para tamu undangan karena di zaman sekarang masyarakat sudah banyak beralih menyajikan hidangan makanan dalam bentuk prancis dan prasmanan dan meninggalkan tradisi budaya yang lama. Namun pada masyarakat kampung Al-Munawar mereka masih tetap mempertahankan tradisi mereka dalam hal penyajian makanan untuk para tamu undangan dengan sebutan makan secara *halakoh*. Berdasarkan uraian diatas permasalahan pada penelitian ini yaitu: *Pertama* Bagaimana tata cara pelaksanaan serta kelebihan dan kekurangan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang?, *Kedua* Bagaimana upaya masyarakat kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang dalam mempertahankan makan secara *halakoh*?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*field research*) Jenis data yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan dua sumber yaitu: sumber data primer berupa wawancara dengan sesepuh, ketua RT, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan beberapa masyarakat asli kampung Al-Munawar sekitar. Adapun sumber data sekunder berupa: buku, jurnal, artikel terkait penelitian. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya dan dilihat dari perspektif teori *continuity and change* dari Richard Wall dan Llyd Bonfield. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tata cara pelaksanaannya tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar dalam menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti menyiapkan tempat, mencari dana, perlengkapan, bahan-bahan yang digunakan, dan mengoper hidangan dari satu tempat ke tempat yang lain. Terdapat kelebihan yang ada pada tradisi ini yaitu: menumbuhkan rasa kebersamaan, saling bantu membantu (gotong royong), hormat menghormati, keakraban, berbagi, persaudaraan, keberkahan, dan silaturahmi. Namun, terdapat juga beberapa kekurangan yang ada pada tradisi ini yaitu: terdapat kerusakan pada perlengkapan, masih ada para tamu undangan yang tidak mendapatkan hidangan, tempat yang kurang luas sehingga para tamu sulit untuk menyantap hidangan yang telah disajikan. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan yaitu: upaya pelestarian melalui secara turun menurun (adat/tradisi), kegiatan islami, melakukan dan menjaga, individu dan kelompok. Selain upaya-upaya yang dilakukan masyarakat sekitar tentunya ada hal-hal yang mendukung/mempengaruhi sehingga tradisi ini dapat terus dilaksanakan sampai saat ini dan seterusnya yaitu: faktor keyakinan, nilai, sosial, ekonomi, alam/lingkungan, Kesehatan, dan tehnik.

***Kata Kunci: Tradisi, Halakoh, Masyarakat***

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori .....	13
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Penelitian .....	17
<b>BAB II. MAKAN SECARA <i>HALAKOH</i> DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG.....</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Adat Dan Hukum Adat .....	19
B. Deskripsi Makan Secara Halakoh.....	20
C. Sejarah Masuknya Orang Arab Di Palembang .....	26
D. Perkembangan Budaya Orang Arab Di Palembang.....	35
<b>BAB III. GAMBARAN WILAYAH KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG.....</b>	<b>39</b>
A. Letak Geografis Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang .....	39

	<b>Halaman</b>
B. Sejarah Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang .....	41
C. Kondisi Sosial Budaya Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang .....	46
D. Fasilitas Umum Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang .....	53
<b>BAB IV. PERAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAN SECARA HALAKOH DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG.....</b>	<b>56</b>
A. Tata Cara Pelaksanaan Makan Secara <i>Halakoh</i> di Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang.....	56
B. Kelebihan dan Kekurangan Makan Secara <i>Halakoh</i> di Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang.....	63
C. Upaya Masyarakat di Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang Dalam Melestarikan Makan secara <i>Halakoh</i> .....	68
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>99</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kota Palembang merupakan ibu kota wilayah Sumatera Selatan dan kota tertua di Indonesia. Sesuai prasasti Sriwijaya yang dikenal dengan ukiran/prasasti Kedukan-Bukit, umurnya sekitar 1382 tahun. Kerajaan Sriwijaya digambarkan sebagai tempat bertemunya banyak peradaban besar dunia ditinjau dari sejarah berdirinya kota tersebut dari segi sosial politik, ekonomi dan budaya. Palembang adalah pelabuhan laut utama dan pelabuhan komersial India barat, yang menghubungkan wilayah besar Asia, yakni Cina, India, dan Arab.<sup>1</sup>

Masyarakat Palembang memiliki asal etnis dan menggunakan bahasa Melayu yang disesuaikan dengan dialek lokal yang sekarang dikenal sebagai bahasa Palembang. Selain penduduk asli, Palembang juga memiliki pendatang dan keturunan seperti Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis, dan Banjar. Keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah keturunan Tionghoa, Arab, dan India.

Pendatang sering menggunakan bahasa asal mereka sebagai bahasa sehari-hari keluarga atau masyarakat setempat. Melainkan untuk berkomunikasi dengan penduduk Palembang lainnya. Penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Masuknya pendatang dari daerah lain menjadikan kota ini multikultural. Setelah kehilangan fungsinya sebagai pelabuhan utama, kota ini mengadopsi budaya Melayu pesisir, kemudian Jawa, dan budaya daerah lainnya. Hal ini masih dapat dilihat pada budaya masa kini. Salah satunya adalah bahasa. Selain itu, ada juga tradisi budaya seperti *Ngidang/Ngobeng*, *Sedekah Serambi*, dan *Bebahas*.

Palembang, salah satu kota di Indonesia memiliki akulturasi budaya yang sangat menarik yaitu budaya Arab di kota Palembang. Secara spesifik, ada tiga kampung khusus orang Arab di Kota Palembang, yakni Kampung Arab Al-Munawar, Kampung Arab Kuto, dan Kampung Arab Assegaf. Menurut data sejarah, suku Arab sudah ada di Palembang sejak abad ke-7 Masehi. Sumber-

---

<sup>1</sup> Sally Astria, *Kampung Kuliner Palembang Di Sumatera Selatan*, Universitas Atma Jaya, 2018, hlm 78

sumber Arab mengatakan bahwa suku tersebut singgah di Palembang sebelum melanjutkan perjalanannya ke Tiongkok. Artinya, Palembang merupakan kota transit bagi etnis Arab sebelum melanjutkan perjalanannya ke daratan Cina.<sup>2</sup>

Pada masa Kesultanan Palembang, terdapat peraturan mengenai masalah perumahan, terutama bagi mereka yang tergolong orang asing seperti orang Arab dan Tionghoa. Orang Tionghoa hanya bisa tinggal di rumah terapung, yaitu rumah terapung di Sungai Musi. Sedangkan orang Arab bisa tinggal di sekitar Istana Kesultanan Palembang. Dari sudut pandang pihak kesultanan, kelompok ini dianggap unggul secara agama.

Permukiman Arab terkonsentrasi di berbagai tempat di kota Palembang. Hal yang menarik dari kawasan permukiman ini adalah terletak di tepian sungai-sungai utama dan anak-anak sungainya. Beberapa permukiman Arab dinamai menurut pendirinya, yang menjadi klan bagi keturunannya. Salah satu permukiman tertua masyarakat etnis Arab adalah kampung Al-Munawar, lebih tepatnya 13 Ulu Palembang. Kampung Arab Al-Munawar merupakan kampung kuno yang didirikan pada awal abad ke-18 atau 250 tahun yang lalu. Penduduk kota ini merupakan kerabat dari Habib Abdurahman atau dikenal dengan nama Abdullah Al-Munawar, seorang pedagang yang datang ke Palembang dari kota Hadramaut (Yaman Selatan) yang merupakan pendiri kampung Al-Munawar.<sup>3</sup>

Seluruh penduduk Al-Munawar adalah keturunan Arab dan tidak ada kelompok etnis lain yang tinggal. Budaya Arab merupakan salah satu budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang memiliki budaya, tradisi dalam nilai-nilai integritas dan identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Arab. Setiap tradisi yang ada di Indonesia, termasuk budaya Arab, merupakan salah satu warisan nenek moyang kita yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Salah satu bentuk budaya yang ada adalah pernikahan Arab, haul, kesenian dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>4</sup> Setiap langkah masyarakat Arab memiliki makna yang baik selama tidak menyalahkan

---

<sup>2</sup> Apriana, *Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang*, Palembang, Medina-Te : Jurnal Studi Islam, Vol 15, No. 2, 2019, hlm 199–214

<sup>3</sup> Wienty Triyuly, *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang (Development Patterns of Assegaf Kampung Settlement in Palembang)*, Berkala Teknik, Vol 3, No. 2, 2013, hlm 508–517

<sup>4</sup> Aan Suriadi and Ida Suryani, *Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Historia, Vol 7, No. 1, 2019, hlm 45–60

aturan agama. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal bagi masyarakat keturunan Arab untuk mempertahankan eksistensinya sebagai kelompok minoritas di masyarakat.

Keadaan rumah-rumah di Kota Al-Munawar pada dasarnya merupakan asimilasi budaya lingkungan setempat dengan budaya etnis Arab. Seperti halnya kelompok masyarakat Melayu pada umumnya, penduduk kampung Arab Al-Munawar memiliki tradisinya masing-masing. Ada yang diwariskan secara turun-temurun, ada pula yang berasimilasi dengan masyarakat Melayu, seperti kebiasaan masyarakat setempat yaitu makan secara *halakoh*.<sup>5</sup>

Makan secara *halakoh* adalah salah satu budaya Arab dimana makanan disajikan pada acara-acara keagamaan seperti Haul, Pernikahan, Syukuran, Maulid Nabi dan acara keagamaan lainnya. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih berlangsung di kampung Al-Munawar. Tradisi ini merupakan tradisi Islam karena sejalan dengan sunnah Rasulullah SAW yaitu makan bersama dengan duduk bersila dan makan langsung dengan tangan.

Dalam makan secara *halakoh* ini dilakukan dengan cara duduk lesehan dalam satu hidangan terdapat 4 atau 8 orang, urutan makanan yang disajikan diletakkan di atas kain, nasi yang disajikan di atas nampan diletakkan di tengah, kemudian lauk pauk diletakkan juga di atas nampan dan disusun berjajar atau persegi panjang untuk mengantarkan makanan/hidangan ke tempat makan, maksudnya dari orang ke orang. Tujuannya agar makanan cepat sampai ke tempat tujuan dan beban orang yang mengangkat makanan akan lebih ringan.<sup>6</sup>

Tradisi yang hampir sama ada di Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam disebut *Ngidang/Ngobeng*. Jika dalam budaya Arab semua hidangan disusun di atas nampan, dalam kasus Kesultanan Palembang Darussalam semua hidangan dipisahkan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, orang Arab harus makan

---

<sup>5</sup> Fitriah, *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi 'Ngobeng'; Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Ogan Ilir*, Tamdaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol 19, No. 2, 2019, hlm 39–49

<sup>6</sup> Syaripuddin, Supriyanto, Siti Rofiah, Malita Yuhito, *Eksistensi Ngidang Sebagai Tradisi Makan Khas Palembang Di Abad 21*, Sosial Budaya, Vol 19, No. 1, 2022, hlm 9

<sup>7</sup> Sri Septiyani, Bety Bety, and Nurfitri Hadi, *Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang)*, Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam Vol 1, No. 2, 2021, hlm 1–9

dengan duduk di lantai dan dengan tangan, karena mereka tidak bisa makan dengan gaya prasmanan atau gaya Perancis.

Resiliensi budaya adalah proses munculnya kesadaran kolektif yang terorganisir dalam suatu kelompok masyarakat untuk menyerap, memperkuat dan menyesuaikan diri terhadap berbagai pengaruh budaya lain melalui berbagai jenis proses pembelajaran budaya yaitu enkulturasi, sosialisasi dan internalisasi. Ketahanan budaya mampu mengarahkan dan mengembangkan simbol-simbol yang telah ada sebelumnya sedemikian rupa sehingga dapat ditransfer kembali ke dalam bentuk nilai dan perilaku aktual suatu budaya.

Banyak orang yang beranggapan bahwa budaya adalah hasil kreasi manusia, namun dalam hal ini, istilah budaya mengacu pada nilai, sikap dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh sejak kecil. Budaya adalah seperangkat aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Menurut EB Taylor, budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang diperoleh.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.<sup>8</sup> Artinya hampir semua tindakan manusia bersifat kultural karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan sosial yang tidak memerlukan latihan untuk belajar, seperti tindakan naluriah, refleks dan beberapa tindakan yang timbul dari proses fisiologis atau perilaku ketika dia buta. keterampilan naluriah yang dibawa oleh manusia dalam gen yang dibawanya (seperti makan, minum atau berjalan), juga ditransformasikan oleh mereka menjadi tindakan budaya.

Kebudayaan manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur budaya ini dianggap universal karena dapat ditemukan di semua budaya bangsa-bangsa di dunia. Menurut Clyde Kluckhohn, ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan

---

<sup>8</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Journal form of Culture, Vol 5, No. 1, 2022, hlm 784

3. Sistem Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian
6. Sistem Religi
7. Sistem Kesenian

Ketujuh unsur ini dalam perwujudannya akan menjelma menjadi tiga wujud kebudayaan yaitu: Gagasan (sistem nilai), Aktifitas (sistem sosial), Karya (kebudayaan fisik/artefak).<sup>9</sup>

Suatu kebudayaan tidak akan pernah ada tanpa beberapa sistem yang mendukung terbentuknya suatu kebudayaan. Dalam masyarakat nilai budaya ditanamkan sejak kecil, sehingga nilai budaya dalam suatu budaya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu singkat. Karena nilai budaya adalah konsep tentang apa yang hidup di kepala kebanyakan orang, tentang hal-hal yang dianggap berharga, bernilai dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi pedoman yang memandu dan mengarahkan kehidupan anggota masyarakatnya masing-masing.<sup>10</sup>

Prinsip ketahanan budaya meliputi bahasa, agama, seni, keluarga dan sistem sosial. Prinsip-prinsip ketahanan budaya yang berbeda ini akan saling tergantung dan saling terkait untuk kelangsungan budaya yang ada. Orang terkadang mengambil masukan dari budaya lain sehingga keaslian budaya itu bisa terkikis. Oleh karena itu, budaya ini harus dipupuk dan dilestarikan agar budaya ini tetap memiliki nilai-nilai penting dan dapat dikenal oleh generasi mendatang.<sup>11</sup>

Masyarakat telah berubah dengan percepatan globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin modern dan praktis. Dengan terjadinya globalisasi, terdapat kebebasan dalam hubungan antar bangsa untuk memasukkan budaya asing, yang secara perlahan dapat menggantikan budaya lokal masyarakat Indonesia. Dampak globalisasi membawa banyak manfaat. Namun, dibalik semua itu ada ancaman yang menjadi tantangan bagi seluruh komunitas sebagai

---

<sup>9</sup> Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya*, CV. Penerbit Qiara Media, Jawa Timur, 2021, hlm 29

<sup>10</sup> La Banudi, Imanuddin, *Sosiologi Dan Antropologi Gizi*, Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), Kendari, 2017, hlm 19

<sup>11</sup> Anadia Riska Utami, *Ketahanan Budaya Pernikahan Orang Arab Di Kecamatan Ilir Timur Ii Kota Palembang*, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2022, hlm 1-13

pelakunya. Hal ini sangat memprihatinkan karena banyak tradisi yang hampir mati dan dilupakan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Pengaruh ini mengalir sangat cepat dan berdampak besar pada sistem budaya masyarakat. Pengaruh globalisasi budaya dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Memang banyak kendala dalam kehidupan sehari-hari yang menghadang upaya pelestarian budaya tradisional di era globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu, tantangan era globalisasi yang mengancam eksistensi sosial budaya saat ini harus diperangi.<sup>13</sup>

Namun kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal masih tergolong rendah. Masyarakat lebih menyukai budaya asing yang lebih praktis dan elegan. Ini tidak berarti bahwa tidak dapat mengambil budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter negara atau masyarakatnya. Namun demikian, masyarakat Arab di kota Palembang masih mempertahankan budayanya, khususnya di kampung Al-Munawar. Salah satu tradisi yang masih dipegang dan dijalankan hingga saat ini adalah tradisi makan *halakoh*.<sup>14</sup>

Masyarakat Arab di kampung Al-Munawar masih mempertahankan posisinya dan berpegang teguh dengan pendirian mereka dalam hal budaya dan adat istiadat leluhurnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari, karena ketahanan budaya tidak terlepas dari peran para sesepuh sebagai orang yang mengetahui dan memiliki kekuatan untuk melindungi budaya. Ketahanan budaya Arab tidak terlepas dari peran setiap orang dalam menjaga adat dan tradisi tersebut. Masyarakat Arab juga menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Arab karena setiap manusia akan memelihara kebudayaannya masing-masing. Budaya ini sudah menjadi kebiasaan yang harus dan akan terus dilaksanakan. Mereka telah melestarikan budaya, adat istiadat, dan tradisi mereka dari zaman ke zaman.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi, *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*, Jurnal PEKAN, Vol 3, No. 1, 2018, hlm 46

<sup>13</sup> Donny Ernawam, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia*, Jurnal Kajian Lemhannas RI, Vol. 32, No. 1, 2017, hlm 7-9

<sup>14</sup> Hildgardis M.I Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol, 5, No. 1, 2019, hlm 71

<sup>15</sup> Dini Hardiyanti, *Analisis Pelaksanaan Tradisi Ngobeng Di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi, Jurusan Pendidikan, and Ilmu Pengetahuan, 2022, hlm 18-21

Pentingnya penelitian ini terletak pada penelitian yang dilakukan untuk mengkaji ketahanan budaya komunitas Arab terhadap makan secara *Halakoh*, budaya atau tradisi yang jarang ditemui di kota Palembang. Saat ini sudah banyak masyarakat yang meninggalkan tradisi daerah, padahal tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat persatuan masyarakat, karena selain interaksi antar individu yang mengamalkan tradisi makan secara *Halakoh*, kegiatan ini juga berlangsung secara gotong royong dalam implementasinya dan juga mengandung banyak nilai yang terdapat pada tradisi tersebut.<sup>16</sup> Kemudian terdapat juga keunikan dari penelitian ini yaitu terletak pada memanusiasi manusia, orang Arab tidak bisa makan secara perancis atau prasmanan dan masyarakat sekitar yang bukan keturunan Arab terlibat juga dalam pelaksanaan makan secara *halakoh*.

Berangkat dari latar belakang diatas penelitian ini penting untuk memahami ketahanan budaya orang Arab terhadap makan secara *halakoh* terkhususnya di kampung Al-Munawar yang sampai sekarang masih tetap mempertahankan tradisi tersebut walaupun saat ini zaman telah berkembang pesat dan juga modern serta serba praktis.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, penulis menemukan topik masalah yaitu:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan serta kelebihan dan kekurangan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang?
2. Bagaimana upaya masyarakat di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang dalam mempertahankan makan secara *halakoh*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

---

<sup>16</sup> Maya Hamida Anggraini, *Pelestarian Tradisi Ngobeng Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang*, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2020, hlm 1–92

1. Untuk memaparkan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan serta kelebihan dan kekurangan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II.
2. Untuk memaparkan upaya masyarakat di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II dalam mempertahankan makan secara *halakoh*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini semoga dapat berguna:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui, memberi informasi dan juga menambah wawasan tentang budaya makan secara *halakoh* orang Arab di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang berkaitan dengan penelitian. agar menjadi sumber bacaan dan tambahan keilmuan bagi masyarakat/mahasiswa di lingkungan akademik khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini semoga dapat berguna:

- a. Bagi mahasiswa, guna untuk penelitian selanjutnya sebagai data yang menguatkan penelitian dan juga dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang budaya makan secara *halakoh* komunitas Arab di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang.
- b. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman, dan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk mengenai alasan orang Arab dalam mempertahankan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang, serta sebagai dokumen

untuk mengatipasi terdahulu sehingga tetap terpelihara dan diketahui oleh generasi sekarang dan penelitian ini juga dapat menambah referensi kesejarahan, kebudayaan, adat istiadat dan perpustakaan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dari hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran khususnya bagi masyarakat kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II untuk menjaga, mempertahankan dan memelihara tradisi atau kearifan lokal tersebut dengan baik agar tidak punah dan lupa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan Pustaka untuk mengetahui di bidang yang sama terdapat penelitian yang sama atau berbeda. Kemudian setelah penulis melakukan tinjauan Pustaka penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Sri Septiani, Betty, Nurfitri Hadi (2021), Dengan Judul “Tradisi *Ngidang* (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi *Ngidang* Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang)”, *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam, Vol. 1 No. 2*. Artikel ini bermaksud memberikan gambaran pada penyebab terjadinya pergeseran, serta dampak yang disebabkan akibat terjadinya perubahan tradisi dalam suatu masyarakat di kelurahan 30 Ilir Palembang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran Tradisi *Ngidang* di kelurahan 30 Ilir Palembang. jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer terdiri dari: pelaksana *Ngidang*, masyarakat 30 Ilir, kepala Adat, tokoh agama. dan sumber sekunder terdiri dari studi pustaka, dokumentasi, dan jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah perubahan serta pergeseran tradisi *Ngidang* yang disebabkan beberapa Faktor-faktor ekonomi, perkembangan zaman, garis keturunan, serta modernisasi. Dampak yang disebabkan dari terjadinya pergeseran tradisi *Ngidang* adalah dibagi menjadi 2 yaitu Dampak Negatif: lemahnya intensitas interaksi masyarakat, hubungan antar masyarakat tidak kuat, menjadikan hilangnya budaya lokal atau

tradisi yang dimiliki masyarakat sebagai ciri khas masyarakat. Dampak positif yaitu semakin berkembangnya pola pikir manusia yang menghasilkan inovasi terbaru yang menghasilkan peningkatan sektor kehidupan.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Fitriah (2019), Dengan Judul “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Ngobeng* Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 2. Artikel ini bermaksud memberikan gambaran tentang eksistensi tradisi *Ngobeng* di desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir serta nilai- nilai kearifan lokal yang masih relevan bagi masyarakat saat ini. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, interview yang mendalam. Dalam melaksanakan analisis ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data, mengedit data yang telah terkumpul, kemudian mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden, setelah itu barulah melakukan intepretasi (penafsiran) data yang sudah terkumpul melalui pokok-pokok bahasan. Tradisi *ngobeng* merupakan tradisi turun temurun yang memiliki nilai- nilai kearifan yang masih relevan untuk dilestarikan oleh masyarakat saat ini. Di antara nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *ngobeng* antara lain; nilai kebersamaan, gotong- royong, dan hormat menghormati. Meskipun pada kebanyakan daerah tradisi ini telah mulai ditinggalkan karena arus globalisasi dengan adanya pola prasmaman yang lebih praktis, namun di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, tradisi ini masih terus dilestarikan baik dalam acara perkawinan, sunatan, dan acara hari-hari besar lainnya. Tradisi *ngobeng* masih sangat relevan untuk dilestarikan, hal ini dikarenakan dalam tradisi *ngobeng* terdapat nilai-nilai kearifan yang bernilai positif dalam menghadapi isu problematika yang berkembang saat ini.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Dini Hardiyanti (2022), Dengan Judul “Analisis Pelaksanaan Tradisi *Ngobeng* Di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir”, *Sriwijaya University Institutional Repository*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *ngobeng* yang ada di desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak sebelas orang yang terdiri dari

delapan orang informan utama dan tiga orang informan penduduk yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik dokumentasi, wawancara serta dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah uji credibility, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi ngobeng di desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir terbilang baik dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya pendapat positif dari masyarakat yang berupa penerimaan serta dibuktikan dari ketiga indikator tahapan-tahapan tradisi ngobeng yang hingga saat ini masih dilakukan dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Kamal, Kamaluddin Abunawas, A. Marjuni (2019), Dengan Judul “Pelaksanaan Pengajian *Halaqah* Dalam Pemahaman Keagamaan Pada Ma’had Aly Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo”, *Al Qodri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan Vol. 17 No 2*. Gambaran tentang pelaksanaan pengajian halaqah antara lain waktu pelaksanaan pengajian halaqah yang dilaksanakan pada waktu antara shalat magrib-isyah, dan setelah shalat subuh, peserta yang mengikuti pengajian halaqah adalah para mahasiswa Ma’had Aly Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo dan Syekh yang sering disebut anre gurutta sebagai narasumber pengajian, dan kitab kuning atau kitab klasik sebagai materi pengajian, metode pengajian halaqah yang digunakan adalah metode pengajian tuntas, dimana kitab yang menjadi materi pengajian dibahas secara menyeluruh tanpa melangkahi dan memilih-milih bagian kitab yang ingin dibaca. Usaha Kiyai dalam pengembangan pemahaman keagamaan antara lain, membentuk lingkungan pendidikan yang menunjang usaha peningkatan pemahaman keagamaan dengan membangun beberapa fasilitas seperti masjid, asrama atau pondok, perpustakaan. Usaha selanjutnya adalah mengadakan kitab-kitab rujukan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa terhadap bacaan yang memadai. Usaha selanjutnya adalah

mengajarkan kaedah-kaedah dasar keagamaan yang diajarkan baik dipengajian halaqah dan juga pembelajaran dalam kelas. Hasil pelaksanaan pengajian halaqah dalam pengembangan pemahaman keagamaan yaitu penguasaan Bahasa Arab terutama dalam hal membaca kitab kuning yang menjadi materi pengajian halaqah. Selanjutnya adalah meningkatkan wawasan keislaman baik itu dalam bidang tafsir, hadis, tasawwuf dan akhlak, selanjutnya menjadi bahan materi ceramah yang menjadi bekal bagi mahasiswa untuk terjun ke masyarakat.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Syaifuddin, Supriyanto, Siti Rofiah, Malita Yuhito (2022), Dengan Judul “Eksistensi *Ngidang* Sebagai Tradisi Makan Khas Palembang Di Abad 21”, *Jurnal Sosial Budaya Vol. 19 No. 1*. Tujuan ditulisnya artikel ini untuk mengetahui eksistensi *ngidang* di Kota Palembang. Tradisi *ngidang* ini merupakan warisan budaya yang biasa dilakukan pada saat acara sedekah atau kedurian. Data yang disajikan diperoleh dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan kajian literatur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi. *Ngidang* adalah suatu tradisi khas yang berkembang di masyarakat Palembang mengenai penyajian makanan yang sudah berkembang sejak masa kesultanan. Namun, keberadaannya kini semakin sulit untuk ditemukan karena kebutuhan masyarakat akan kepraktisan membuat tradisi ini mulai tergeser oleh budaya prancis atau prasmanan yang telah berkembang sejak tahun 90-an. Sehingga, saat ini hanya sedikit wilayah di Palembang yang masih menerapkan tradisi ini dengan baik seperti wilayah-wilayah yang berada dipedesaan.

Dari beberapa penelitian diatas, banyak sekali penelitian yang serupa terkait makan secara *halakoh*. Tetapi di sini peneliti memfokuskan terkait budaya makan secara *halakoh* pada komunitas Arab di kampung Al-Munawar Palembang. Dengan adanya kajian Pustaka di atas, penulis menegaskan bahwa apa yang penulis teliti adalah penelitian pertama yang dilakukan terkait budaya makan secara *halakoh* dan belum ada yang mengkajinya sesuai dengan tema yang peneliti ajukan.

## F. Kerangka Teori

Dalam bagian ini, peneliti berupaya menemukan kerangka teori yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Asal-usul kata "teori" berasal dari Bahasa Yunani *Theoria*, yang mengacu pada prinsip-prinsip yang mendasari suatu fenomena dan telah melalui proses verifikasi. Teori dianggap sebagai pandangan yang telah teruji kebenarannya. Di sisi lain, teori juga dapat dianggap sebagai keyakinan atau prosedur yang diusulkan sebagai dasar untuk tindakan atau prinsip dasar yang memandu tindakan. Namun, pada intinya, teori adalah konsepsi yang terstruktur tentang kebenaran, yang didasarkan pada sejumlah fakta yang terkait.

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Asal usul kata "teori" berasal dari Bahasa Yunani *Theoria*, yang mengacu pada prinsip-prinsip yang mendasari fenomena tertentu dan telah melalui proses verifikasi. Teori sering kali dianggap sebagai pandangan yang telah diuji dan dibuktikan kebenarannya. Di sisi lain, teori juga dapat dianggap sebagai keyakinan atau prosedur yang diusulkan sebagai landasan untuk tindakan atau prinsip dasar yang memandu tindakan. Namun, secara mendasar, teori adalah konsepsi yang terstruktur tentang kebenaran, yang berasal dari serangkaian fakta yang terkait dengan subjek tersebut.

Dalam hal ini, untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses penelitian, penulis akan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi umum yang berusaha untuk mempelajari serta menyelidiki kebudayaan-kebudayaan di dunia ini. Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat.<sup>17</sup> Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada kajian tentang adat istiadat manusia. Selain itu, ilmu antropologi budaya juga mengkaji bagaimana manusia mampu mengembangkan kebudayaannya dari masa ke masa.

Penelitian ini juga akan dilihat dari perspektif teori *Continuity and Change* dari Richard Wall dan Lloyd Bonfield.<sup>18</sup> Menurut John Obert Voll teori tersebut

---

<sup>17</sup> Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, Bandar Lampung, AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019, hlm 5

<sup>18</sup> Syamsul Arifin, *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial Suatu Pengantar Penelitian*, Jurnal Salam, Vol. 13, No. 1, 2010, hlm 42

adalah kesinambungan dan perubahan. Dengan teori tersebut peneliti akan berusaha menjelaskan mengenai upaya penggalakan kembali budaya tradisi yang hampir punah melalui pengembangan budaya yang merupakan proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat sehingga menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berkesinambungan dan berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Perubahan akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Sebagai generasi milenial, pelaku budaya harus terus melestarikan budaya lokal dan diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan (*Continuity and Change*) masih tetap terlihat.

Teori ini juga merujuk pada unsur-unsur peradaban yang dipertahankan oleh masyarakat yang dapat berubah secara berkesinambungan. Dengan menggunakan teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan berbagai perubahan atau perkembangan yang dialami oleh masyarakat khususnya pada tradisi budaya makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar Palembang sehingga dapat terlihat jelas perubahan atau perkembangan yang terjadi.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk memudahkan arah dan menjamin kebenaran materi yang dibuat dalam penulisan tersebut, sehingga desain penelitian dapat dipahami.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan, memahami dan menganalisa secara mendalam mengenai suatu fenomena. Dengan kata lain penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati langsung ke lokasi

penelitian.<sup>19</sup> Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan untuk langsung mencari, memahami, serta mendengar langsung jawaban dari para narasumber terhadap pertanyaan yang diajukan.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data primer melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait dengan penelitian seperti ketua RT, sesepuh, perwakilan tokoh masyarakat, perwakilan tokoh pemuda, perwakilan tokoh perempuan dan beberapa masyarakat asli kampung Al-Munawar.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yaitu sumber data untuk membantu melengkapi hasil dari sumber data primer. Data sekunder ini penulis peroleh dari penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan terkait dengan judul skripsi ini. seperti contoh buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

## **3. Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah:

### **a. Observasi**

Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian.<sup>20</sup> Pada penelitian ini penulis mengamati secara langsung tata cara pelaksanaan makan secara halal di kampung Al-Munawar pada acara maulid arbain dari sebelum dimulainya acara sampai selesainya acara seperti mencari dananya, menyiapkan hal apa saja yang

---

<sup>19</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat, CV Jejak, 2018, hlm 7

<sup>20</sup> Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, Bintang Pustaka Madani, 2017, hlm 84

dibutuhkan seperti perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dan proses dalam mengoper hidangan dari satu tempat ke tempat yang lain.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden/narasumber secara lisan. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara struktur sesuai dengan urutan pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap informan/narasumber.

c. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berbentuk foto, dan rekaman suara pada saat melaksanakan proses wawancara serta rekaman video pada saat tata cara proses pelaksanaan makan secara *halakoh* berlangsung di kampung Al-Munawar.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, Menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai metode yang telah peneliti lakukan mulai dari observasi mengamati secara langsung tata cara pelaksanaan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar pada acara maulid arbain dari sebelum dimulainya acara sampai selesainya acara seperti mencari dananya, menyiapkan hal apa saja yang dibutuhkan seperti perlengkapan dan bahan-bahan yang digunakan dan proses dalam mengoper hidangan dari satu tempat ke tempat yang lain dan melakukan wawancara secara struktur sesuai dengan urutan pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap informan/narasumber.

Setelah data-data tersebut peneliti dapatkan kemudian dilanjutkan dengan memnceritakan, menggambarkan serta menguraikan apa saja yang

peneliti temukan pada saat berlangsungnya penelitian. Setelah itu peneliti mengambil suatu kesimpulan dari data tersebut. Adapun Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>21</sup>

b. Penyajian Data

Menurut Amailes dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.<sup>22</sup>

c. Verifikasi/Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## H. Sistematika Penulisan

Format penulisan draft proposal ini telah disusun secara urut dan mudah dipahami, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang telah dibahas. Maka penulis telah menggambarkan format penulisan skripsi. Secara garis besar format penulisan skripsi ini terdiri dari V bab diantaranya yaitu:

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm 297

<sup>22</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2017, hlm 95

**BAB I** pendahuluan yang membahas isi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** menguraikan tentang makan secara *halakoh* kampung Al-Munawar Palembang meliputi: pengertian adat dan hukum adat, deskripsi makan secara *halakoh*, sejarah masuknya orang Arab di Palembang, perkembangan budaya orang Arab di Palembang.

**BAB III** menguraikan tentang gambaran wilayah kampung Al-Munawar meliputi: letak geografis kampung Al-Munawar, sejarah kampung Al-Munawar, keadaan sosial budaya kampung Al-Munawar, fasilitas umum kampung Al-Munawar.

**BAB IV** menguraikan peran masyarakat terhadap makan secara *halakoh* kampung Al-Munawar Palembang meliputi: tata cara proses pelaksanaan serta kelebihan dan kekurangan makan secara *halakoh*, upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar.

**BAB V** kesimpulan dan saran.

## BAB II

### MAKAN SECARA *HALAKOH* DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG

#### A. Pengertian Adat Dan Hukum Adat

##### 1. Pengertian Adat

Istilah adat berasal dari Bahasa Arab, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia bermakna “kebiasaan”. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama.<sup>23</sup> Unsur-unsurnya adalah:

- a. Adanya tingkah laku seseorang
- b. Di lakukan terus menerus
- c. Adanya dimensi waktu
- d. Di ikuti oleh orang lain.

Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (perubahan) manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakat, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat.

##### 2. Pengertian Hukum Adat

Istilah hukum adat pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh Snouck Hurgronje, dalam bukunya yang berjudul “*De Atjehers*” menyebutkan istilah hukum adat sebagai “*Adat Recht*” yaitu untuk memberi nama pada satu sistem pengendalian sosial (*Social Control*) yang hidup dalam masyarakat Indonesia.<sup>24</sup> Istilah ini kemudian dikembangkan secara ilmiah oleh Van Vollenhoven yang dikenal sebagai pakar hukum adat di Hindia Belanda (sebelum menjadi Indonesia). Hukum adat adalah aturan yang tidak tertulis dan merupakan pedoman untuk Sebagian besar orang-orang Indonesia dan dipertahankan dalam

---

<sup>23</sup> Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, Sulawesi, Unimal Press, 2016, hlm 1

<sup>24</sup> Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, 2016, hlm 2

pergaulan hidup sehari-hari baik di kota maupun di desa. Adapun ciri-ciri hukum adat adalah:

- a. Tidak tertulis dalam bentuk perundangan dan tidak dikodifikasi
- b. Tidak tersusun secara sistematis
- c. Tidak dihimpun dalam bentuk kitab perundangan
- d. Tidak teratur
- e. Keputusannya tidak memakai konsideran (pertimbangan)
- f. Pasal-pasal aturannya tidak sistematis dan tidak mempunyai penjelasan.

Terdapat juga perbedaan antara adat dengan hukum adat menurut berbagai pendapat para ahli,<sup>25</sup> yaitu:

- a. Ter Haar, suatu adat akan menjadi hukum adat, apabila ada keputusan dari kepala adat dan apabila tidak ada keputusan, maka itu tetap merupakan tingkah laku/adat.
- b. Van Vollenhoven, suatu kebiasaan/adat akan menjadi hukum adat, apabila kebiasaan itu dijatuhkan sanksi.
- c. Van Dijk, perbedaan antara hukum adat dengan adat terletak pada sumber dan bentuknya. Hukum adat bersumber dari alat-alat perlengkapan masyarakat dan tidak tertulis dan ada juga yang tertulis, sedangkan adat bersumber dari masyarakat itu sendiri dan tidak tertulis.

## **B. Deskripsi Makan Secara Halakoh**

Palembang awalnya berada pada wilayah Kerajaan Sriwijaya yang sekarang menjadi salah satu pusat perdagangan yang strategis di Indonesia dengan akulturasi budaya yang unik. Akulturasi budaya Timur Tengah (Arab), Melayu, dan Tionghoa (Cina) dapat dilihat dengan jelas dari bentuk arsitektur bangunan, kesenian, dan makanan khas (kuliner) Palembang. Warga asing dan domestik yang datang ke Palembang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan daripada modernitas yang ada. Kebudayaan Palembang ini sebagian besar dipengaruhi oleh budaya Melayu, agama Islam, dan Kerajaan Sriwijaya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, 2016, hlm 3

<sup>26</sup> Toto Sudargo, Rifka Wahyuningtyas, Atika Anif Prameswari, Bianda Aulia, Tira Aristasari, Sehila Rosmala Putri, *Budaya Makan Dalam Perspektif Kesehatan*, Depok, Gadjah Mada University Press, 2021, hlm 27

Kota Palembang merupakan kota yang kaya akan budaya, mulai dari adat istiadat hingga kuliner. Kuliner yang populer di Palembang antara lain pempek, pindang, engkak, kojo, nasi lemak dan kuliner lainnya. Masakan Palembang bercirikan rasa asin, asam, pedas dan kaya rasa dibandingkan dengan masakan kota besar lainnya seperti masakan daerah Jawa. Ada juga kuliner khas Palembang yang berkuah bening seperti tekwan, model, dan ada juga yang berkuah santan namun kaya akan bumbu seperti gulai, laksan, celimpungan, burgo dan kuliner lainnya.<sup>27</sup>

Akulturasinya budaya di Palembang terjadi akibat hubungan perdagangan pada masa pemerintahan Sriwijaya dengan berbagai kontak di pelabuhan yang dijaga oleh seorang yang disebut “Syahbandar”. Sehingga pada masa pemerintahan Sriwijaya banyak warga negara asing yang datang ditangkap dan berlabuh di Palembang. Pada masa pemerintahan Sriwijaya banyak orang Tionghoa, Arab dan lain-lain datang untuk berdagang. Selain itu, mereka yang datang ke Palembang ikut serta dalam akulturasi produk kuliner Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan Jepang dengan itu juga banyak terjadi akulturasi termasuk kuliner Palembang yang merupakan produk akulturasi dari bangsa asing.<sup>28</sup>

Sama seperti masakan Cina yang telah mempengaruhi masakan Indonesia, masakan Arab-Indonesia adalah bagian dari akulturasi budaya Arab-Indonesia selama berabad-abad. Masakan atau kuliner Arab dipengaruhi oleh masakan dari negara-negara Saudi antara lain Tunisia, Somalia, Mesir, Turki, Afganistan, Iran, India termasuk Afrika Selatan, Utara dan Selatan. Bagi orang Arab, kemana pun mereka pergi merantau, selalu mengonsumsi masakan yang sesuai dengan citarasa dan ramuan yang mereka gemari.<sup>29</sup>

Sejarah masuknya kuliner berciri khas Timur Tengah ke kota Palembang diduga dimulai dari kedatangan pedagang Arab di kampung Al-Munawar

---

<sup>27</sup> Rhiza Eka Purwanto, Melati Pratama, *Peran Dakwah Habib Hasan Al Munawar Pada Kuliner Dan Adat Kebiasaan Kota Palembang Sumatera Selatan*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 18, No. 2, 2017, hlm 130

<sup>28</sup> Fatma Dwi Oktaria, Muhammad Idris, Aan Suriadi, *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, Jawa Tengah, Jawa Lakeisha, 2021, hlm 10

<sup>29</sup> Gagas Ulung, Dee Rona, *Jejak Kuliner Arab Di Pulau Jawa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm 9-14

Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang. Kampung Al-Munawar dipilih sebagai objek kajian karena selain salah satu destinasi wisata kota Palembang, kampung ini juga kental akan tradisi dan budayanya yang keasliannya masih terjaga dan terus dilestarikan hingga sampai saat ini.

Tepat 300 tahun yang lalu, hiduplah seorang saudagar kaya bernama Habib Hasan Abdurrahman Al-Munawar bin Achmad Al-Munawar, keturunan Al-Munawar dari Hadhramaut (Yaman), yang terletak di pantai selatan Jazirah Arab. Menurut sejarah antara Palembang dan Hadramaut, terdapat latar belakang sejarah pada abad ke-17. Hadhramaut masuk terutama melalui jalur Gujarat, kemudian Singapura, Malaysia kemudian Bangka Belitung hingga akhirnya menetap di pelabuhan selanjutnya yaitu Palembang.

Hubungan baik antara kesultanan dengan para ulama, habib, dan wali Hadramaut di Yaman menumbuhkan ikatan mental yang kuat antara Palembang dan Hadramaut. Pada abad terakhir, pelabuhan Palembang tergolong sebagai pelabuhan niaga yang penting. Palembang dikenal sebagai kota penting sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sebelum akhirnya pindah ke Jambi. Dahulu, Palembang dianggap sebagai pusat perdagangan dunia, terutama dengan bangsa Arab dan Tionghoa (Cina). Letaknya sebagai pusat niaga yang sangat strategis membuat Palembang sering menjadi persinggahan para pedagang dan penganut Islam dari Jazirah Arab. Sebagian besar pedagang dan ulama Arab yang datang ke Indonesia pada umumnya dan Palembang pada khususnya berasal dari Hadhramaut di Selatan Yaman.<sup>30</sup>

Penduduk Hadhramaut disebut sebagai keturunan ke-12 Nabi Muhammad SAW. Beberapa orang Hadhramaut datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama. Namun, mereka telah menetap secara permanen di Palembang dan memiliki anak cucu. Secara budaya, masyarakat Hadhramaut Indonesia telah banyak beradaptasi dengan budaya lokal, termasuk pola makan sehari-hari. Fasilitasnya di Palembang membawa serta misi dan budaya negara asalnya, dari interaksi hingga aspek kuliner. Perpaduan budaya Arab-Indonesia inilah yang akhirnya melahirkan gaya memasak Arab citarasa yang unik dan gurih.

---

<sup>30</sup> Rhiza Eka Purwanto, Melati Pratama, *Peran Dakwah Habib Hasan Al Munawar Pada Kuliner Dan Adat Kebiasaan Kota Palembang Sumatera Selatan*, 2017, hlm 131-132

Dalam hubungannya, mereka memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan hidup berkelompok. Ikatan budaya yang kuat antara keturunan Arab Al-Munawar di kota Palembang dianggap sebagai salah satu motivasi transformasi masakan Timur Tengah menjadi masakan Palembang, dengan rasa dan aroma yang kuat. Peralihan dari masakan Timur Tengah ke Palembang dapat terjadi melalui upacara atau acara yang diadakan oleh keturunan kampung Arab Al-Munawar. Dalam hal ini salah satu tradisi masyarakat kampung Arab Al-Munawar dalam menyajikan hidangan makanan bagi para tamu, tradisi ini disebut makan halakoh.

Secara etimologis kata halaqoh berasal dari Bahasa Arab yaitu “*halaqah* atau *halqah*” yang berarti lingkaran. Kalimat “*halqah min al-nas*” artinya kumpulan orang yang duduk.<sup>31</sup> Sedangkan secara terminologis halakoh adalah suatu cara sekelompok orang yang duduk bersama dengan cara bersila dalam satu majelis yang membentuk lingkaran. Hal ini biasanya dilakukan di kampung Al-Munawar pada saat menghadiri suatu majelis pengajian atau bisa juga pada saat menyantap hidangan makanan setelah pelaksanaan kegiatan suatu acara.

Makan secara *halakoh* adalah salah satu budaya Arab dengan makanan disajikan pada acara-acara keagamaan seperti haul, pernikahan, syukuran, Maulid Nabi dan acara keagamaan lainnya. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih berlangsung di kampung Al-Munawar. Tradisi ini merupakan tradisi Islam karena sejalan dengan sunnah Rasulullah SAW yaitu makan bersama dengan duduk bersila dan makan langsung dengan tangan.

Dalam makan secara *halakoh* ini dilakukan dengan cara duduk lesehan dalam satu hidangan terdapat 4 atau 5 orang dengan membuat lingkaran, dalam penyajiannya nasi dan beserta lauk pauk disajikan pada satu tempat, nasi diletakkan pada satu wadah bulat yang terbuat dari kayu, gulai diletakkan pada dua piring begitu juga dengan sambal, acar dan salad. Hidangan ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbagi dan tidak kikir/bakhil.

Cara penyajiannya juga berarti memiliki makna Allah SWT meyakini gizi setiap orang akan terjaga, sehingga tidak perlu khawatir kekurangan pangan saat makan bersama. Selain itu, cara penyajian makanan di kampung Al-Munawar

---

<sup>31</sup> <https://yru.or.id/mari-mengenal-lebih-dalam-mengenai-halaqoh/>, tanggal 10 Agustus 2023

juga mengikuti adab makan dalam Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam Islam, adab adalah norma atau aturan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Ada banyak cara makan dan minum, yang utama adalah makan dan minum dengan cara yang halal. Kedua harus terbuat dari bahan yang halal. Syaikh Abdul Hamid Bin Abdurrahman As-Suhaibani menyatakan adab makan dan minum meliputi tiga hal yaitu:<sup>32</sup>

1. Adab sebelum makan
  - a) Hendaklah memakan makanan dan minum yang halal dan baik serta tidak mengandung unsur-unsur haram.
  - b) Meniatkan tujuan makan dan minum dalam rangka menguatkan badan agar dapat beribadah.
  - c) Mencuci tangan sebelum makan. Di kampung Al-Munawar juga disiapkan teko berisi air untuk mencuci tangan sebelum makan.
  - d) Meletakkan hidangan makanan pada sufrah (alas yang dipakai untuk meletakkan makanan) yang digelar diatas lantai, tidak diletakkan diatas meja, karena hal tersebut mendekatkan pada sikap tawadhu.
  - e) Duduk dengan dengan cara bersila
  - f) Merasa ridha dengan makanan apa saja yang telah dihidangkan dan tidak mencela. Apabila berselera menyantapnya tetapi jika tidak suka meninggalkannya.
  - g) Hendaknya makan bersama-sama dengan orang lain baik tamu, keluarga, kerabat, anak-anak atau pembantu.
2. Adab saat makan
  - a) Memulai makanan dengan pujian kepada Allah SWT.
  - b) Makan menggunakan tiga jari tangan kanan, menyedikitkan suapan, memperbanyak kunyahan, makan denga napa yang terdekat darinya dan tidak memulai makan di tengah piring.
  - c) Hendaklah menjilati jari-jemarinya sebelum mencuci tangannya. Di kampung Al-Munawar tidak disediakan alat makan seperti sendok

---

<sup>32</sup> Misbahul Munir, *Nilai-Nilai Islami Dalam Bahan Ajar Tematik Makananku Sehat Dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Madrasah, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm 302-306

dan garpu pada umumnya. Semua orang disana disunnahkan untuk makan menggunakan mereka.

- d) Hendaklah tidak meniup pada makanan dan minuman yang masih panas dan tidak memakannya hingga menjadi dingin.
- e) Menghindarkan diri dari kenyang yang melampaui batas.
- f) Jika makan bersama orang miskin, maka hendaknya mendahulukan orang miskin tersebut.
- g) Jika makan bersama teman-teman, diperbolehkan untuk bercanda, senda gurau dalam batas yang sewajarnya.
- h) Jika makan bersama orang yang mempunyai kedudukan atau yang lebih tua, maka hendaknya ia berlaku santu dan hormat kepada mereka.

### 3. Adab Setelah Makan

- a) Hendaknya menjilati tangannya kemudian mengusapnya atau mencuci tangannya. Karena mencuci tangan itu lebih utama dan lebih baik.
- b) Memungut makanan yang jatuh ketika saat makan, sebagai bagian dari kesungguhannya dalam menerapkan adab makan dan hal itu termasuk cerminan rasa syukurnya atas limpahan nikmat yang ada.
- c) Membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di sela-sela giginya, dan berkumur untuk membersihkan mulutnya.
- d) Hendaklah memuji allah setelah selesai makan dan minum.<sup>33</sup>

Masyarakat Palembang telah mengadopsi adat kampung Arab Al-Munawar dalam hal penyajian makanan dan minuman, serta tata cara merayakan hari raya dan menyantap makanan. Hal ini terlihat pada acara pernikahan, khitanan, haul, Maulid Nabi dan acara lainnya yang menggunakan sistem hidangan/lesehan, membagi tamu menjadi dua area. Pada awalnya, ranah perempuan biasanya berada di antara gadis remaja dan ibu rumah tangga. kedua, laki-laki, dari remaja hingga bapak-bapak, duduk di rumah atau di teras rumah.

---

<sup>33</sup> Misbahul Munir, *Nilai-Nilai Islami Dalam Bahan Ajar Tematik Makananku Sehat Dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, 2015, hlm 302-306

### C. Sejarah Masuknya Orang Arab Di Palembang

Daerah Palembang merupakan daerah padat penduduk dengan berbagai suku bangsa. Kemajuan masyarakat Palembang terlihat jelas dari keberadaan berbagai suku bangsa yang turut membentuk masyarakat Palembang. Ada sekitar 20 suku atau etnis di wilayah Palembang, yang tinggal di pusat kota, pinggiran kota, dan desa. Salah satu suku bangsa yang ada di Palembang adalah suku bangsa Arab.<sup>34</sup>

Etnis Arab merupakan salah satu pendatang yang paling mempengaruhi perkembangan Nusantara sebagai negara bangsa pada awal abad ke-20. Mereka dianggap sebagai salah satu pedagang Islam dan pemimpin agama terbaik karena masyarakat setempat masih menganut agama Hindu-Buddha dan lainnya. Hal ini berdasarkan para pedagang yang berasal dari daerah yang bernama Hadramaut, sebuah wilayah di salah satu bagian selatan Jazirah Arab yang kini dikenal sebagai wilayah selatan Yaman, ada yang berasal dari Muscat, teluk pantai Persia, Hijaz, Mesir, dan pantai Timur Afrika.<sup>35</sup>

Menurut L.W.C. Van Den Berg mengatakan bahwa hanya ada dua koloni besar Arab di pulau Sumatera, Aceh dan Palembang. Ketika bangsa Arab tiba di Palembang, mereka disambut oleh Sultan Mahmud Badaruddin dan diberi kesempatan menetap di Palembang. Pedagang Hadhramaut juga mampu mengelola perdagangan impor dan ekspor di pelabuhan Palembang. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini juga mempengaruhi besarnya koloni Arab di Palembang yang terus menarik pendatang hingga pertengahan abad ke-19 Masehi. Akibatnya, komunitas Hadramaut di Palembang menjadi pemukiman Arab terbesar di Hindia Belanda pada saat pemisahan tahun 1885 dengan lebih dari 2.000 orang Arab setelah Aceh.<sup>36</sup>

Berdasarkan catatan Ibnu Hurdzbihi dalam *Al-Masaik Wal Mamaliki* (844-848 M), cerita pendek berbahasa Arab yang ditulis oleh saudagar Sulaiman dalam perjalanannya ke Timur, dikumpulkan dalam *Akhbaru's Shin Wal Hind* (Berita

---

<sup>34</sup> Nawiyanto Dkk, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember, Jember University Press, 2016, hlm 70

<sup>35</sup> Yuwana Galih Nugrahatama, *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Arab Kampung Ampel Kota Surabaya Tahun 1955-1998*, Jawa Tengah, Lakeisha, 2022, hlm 16

<sup>36</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Jakarta, AMZAH, 2019, hlm 126

China dan India) pada tahun 851 M. Berita Arab karya Ibnu Al-Fakih tahun 902 M, Berita Arab karya Abu Sayd tahun 916 M dan Berita Arab karya Abu Hasan Ali Al-Mas'udi, ahli geografi bernama *Muruju'z Zahab Wa Madinu 'l Jauhar* tahun 955 M.

Sebagai sumber keberadaan masyarakat Arab di Palembang, diketahui dari sejarah bangsa Arab yang dikunjungi para pedagang Timur Tengah sejak zaman Sriwijaya sebelum melanjutkan perjalanannya ke Tiongkok. Namun, bukti arkeologis tentang keberadaan bangsa Timur Tengah (Arab) baru ditemukan sekitar abad ke-14 berupa pecahan cangkir keramik. Apalagi, bukti arkeologis pertama masyarakat Arab mulai terlihat pada abad-abad awal berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam.

Bukti tersebut berupa makam berasal dari abad ke-16 M, tepatnya antara tahun 1573 hingga 1590. Makam ini adalah makam Imam Ki Gede Ing Sura di kompleks pemakaman Gedeng Sura, Kelurahan 13 Ilir, kecamatan Ilir Timur II, Palembang. Di sebelah kanan juga terdapat makam Tuan Muhammad Nuh Imam Al-Pasay. Kedua makam Ratu Jamaluddin Amangkurat IV (Pangeran Seda Ing Pasarean) Kedua makam ini sama-sama menggunakan nisan tipe Aceh, yang menandakan bahwa ulama Arab ini tidak langsung datang dari daerah Timur Tengah tetapi dari Aceh.<sup>37</sup>

Selain makam, terdapat bukti arkeologis yang menunjukkan kedekatan bangsa Arab dengan Kesultanan Palembang Darussalam berupa teks-teks religi yang ditemukan dalam koleksi Sultan. Adanya teks-teks tersebut membuktikan bahwa bangsa Arab juga berperan sebagai penulis kitab-kitab agama Islam di kesultanan. Bukti arkeologis juga menunjukkan bahwa bangsa Arab memiliki keunggulan dibanding bangsa asing lainnya dalam hal peran mereka dalam penyebaran Islam.<sup>38</sup>

Dalam sejarah kota Palembang etnis ini mempunyai catatan tersendiri yang terbagi dalam beberapa masa atau periode sebagai berikut:

1. Masa Kesultanan Palembang Darussalam

---

<sup>37</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, 2019, hlm 125

<sup>38</sup> Aryandini Novita, Ridhah Taqwa, *Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs*, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 7, No.2, 2018, hlm 107-108

Kesultanan Palembang adalah sistem pemerintahan Islam yang dicanangkan oleh Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam atau Ki Mas Hindi pada tahun 1675. Menurut Husni Rahim, struktur pemerintahan yang digunakan di Kesultanan Palembang adalah struktur yang disebut *Pancalang Lima*. *Pancalang Lima* adalah sistem pemerintahan dan kepemimpinan Sultan yang dibantu oleh empat pejabat tinggi yang memerintah daerah. Pusat pemerintahan berada di ibu kota, Palembang, dan melapor langsung kepada sultan. Putra Mahkota (Pangeran/Ratu) umumnya melakukan tugas resmi sehari-hari karena empat Mancanegara adalah bagian dari *Pancalang Lima*.<sup>39</sup>

Sejak berdirinya, Kesultanan Palembang telah menetapkan pembagian antara ibu kota dengan daerah di luar ibu kota yang dikenal dengan wilayah Uluan. Disebut kawasan Uluan karena letaknya di hulu Sungai Batanghari Sembilan, bukan di Sungai Banyuasin. Selain itu, Kepulauan Bangka dan Belitung merupakan daerah penting bagi Kesultanan Palembang, karena hasil alam seperti timah dan lada yang diproduksi di daerah tersebut merupakan salah satu barang dagangan kota yang paling penting. Salah satu yang banyak memberikan uang kepada Kesultanan Palembang. Karena Bangka dan Belitung merupakan daerah terjauh yang dipisahkan oleh laut, maka sering disebut “Negara Asing”, yang artinya wilayahnya masih di bawah Kesultanan tetapi jauh dari daratan.

Dalam hal ini, letak geografis dan strategis Palembang dinilai istimewa karena berada di persimpangan perdagangan antar pulau sejak awal zaman masehi, sehingga menjadi tempat pertemuan para pedagang asing. Maka tidak mengherankan jika daerah ini dipengaruhi oleh budaya asing dan kemudian pendatang asing tersebut memutuskan untuk membuat kelompok etnis sendiri yang didalamnya termasuk pendatang dari masyarakat Arab Hadrami.<sup>40</sup>

Ibukota Palembang merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang, tempat Sultan memerintah dan mengarahkan wilayah tersebut. Tempat tinggal Sultan disebut Keraton. Istana, jantung ibu kota, adalah

---

<sup>39</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, AMZAH, 2019, hlm 385

<sup>40</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, hlm 113

pusat kosmologis kekuatan magis kerajaan. Pada masa Kesultanan Palembang yang berpusat di Keraton Kuto Gawang (sekarang situs Pusri) tahun 1550 hingga 1659, terdapat pemukiman Arab di luar atau di depan tembok Keraton. Buktinya bisa dilihat pada peta yang dibuat Belanda pada abad ke-17 Masehi. Situs ini terletak di Pemakaman Patrajaya atau Bagus Kuning (sekarang).

Permukiman Arab yang paling awal didominasi oleh keluarga ulama atau penasihat kerajaan, (sultan), seperti yang terlihat pada detail makam ulama sultan di beberapa makam di kota Palembang. Oleh karena itu, ketika Keraton Kuto Gawang dibakar oleh Belanda pada tahun 1659 dan penguasa Keraton Pangeran Seda Ing Rajek, melarikan diri ke Indralaya, sebagian besar pemukim Arab ini juga ikut menemaninya.<sup>41</sup>

Kehadiran muslim Timur Tengah kebanyakannya Arab dan Persia di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, yaitu I-Tsing, pada 51/671 M ketika ia dengan kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di Pelabuhan di Muara Sungai Bhoga (Sribhoga atau Sribuza) yang sekarang dikenal dengan Musi.<sup>42</sup>

Menurut laporan Sevenhoven, komisaris Belanda di Palembang, kompleks Keraton atau iliran adalah tempat tinggal sultan, pejabat keraton, dan pemimpin kelas bawah. Ada juga penduduk asli dan asing dari Cina, Arab, dan India. Meskipun penduduk Tionghoa dan Arab adalah penduduk asing, mereka diperlakukan berbeda tergantung di mana mereka tinggal.<sup>43</sup>

Penduduk Arab dapat tinggal di daratan secara berkelompok, rumah yang dibangun oleh orang-orang Arab terbuat dari kayu dan mereka juga mengangkat seorang pangeran sebagai kepala kelompok. Sedangkan untuk penduduk cina hanya dapat tinggal di rumah rakit di sepanjang sungai. Kebijakan ini terus berlanjut pada masa Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1562 dengan keratonnya di Beringin Janggut dan

---

<sup>41</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, hlm 126

<sup>42</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, 2019, hlm 402

<sup>43</sup> Aulia Novemy Dhita, Sesilia Dwi Putri, *Membaca Keturunan Arab Di Palembang Dari Kedatangan Hingga Kini*, Tamaddun:Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm 124-125

Benteng Kuto Lamo, penduduk pendatang dari Timur asing (Cina, India, dan Eropa) tidak diperkenankan tinggal di daratan dengan alasan keamanan.

Orang Arab mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan orang asing lain yang tinggal di Palembang. Hal ini terkait dengan ras mereka seperti yang terlihat oleh keturunan Nabi Muhammad. Situasi ini juga mendorong sultan untuk mempercayai orang Arab. Jumhari menjelaskan, orang Arab berperan penting dalam urusan agama pemerintah, terutama sebagai penasehat agama bagi sultan. Salah satu ulama utamanya adalah Syekh Abdussomad Al-Palimbani. Ia merupakan keturunan Sayyid Hadrami yang giat mengembangkan Islam pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahauddin (1776-1803).

Peran penting orang-orang Arab di istana juga didukung oleh bukti-bukti arkeologi bahwa tempat pemakaman mereka berada di dekat makam Sultan, antara lain Al Habib Muhammad Bin Ali Al Haddad, Tuan Muhammad Nuh Iman Al-Pasay, Sayyid Yusuf Al-Angkawy dan Sayid. Mustafa Alaydrus, Sayyid Idrus Abdullah Alaydrus dan Sayyid Ali Bin Aqil Masawa. Orang Arab tidak hanya dapat memegang posisi penting di istana, tetapi mereka juga dapat menikah dengan kerabat sultan atau penduduk asli.<sup>44</sup>

Secara segi hukum, sultan jarang menghukum orang Arab. Namun, keistimewaan Arab ini tidak menghilangkan kekhawatiran sultan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, orang-orang Arab Hadramaut yang bermigrasi ke Palembang didominasi oleh kelompok *Sayyid* yang mungkin memiliki ambisi politik.

Selain itu, khususnya di bidang ekonomi, bangsa Arab sangat kental dengan jiwa wirausaha. Sejak kedatangannya di Palembang, orang Arab bekerja sebagai pedagang dan menjalin hubungan bisnis yang baik dengan Sultan. Perdagangan merupakan roda perekonomian Kesultanan Palembang. Pelabuhan Palembang selalu hidup dengan aktivitas perdagangan besar dan kecil (Cina, Arab dan India).

---

<sup>44</sup> Aulia Novemy Dhita, Sesilia Dwi Putri, *Membaca Keturunan Arab Di Palembang Dari Kedatangan Hingga Kini*, 2021, hlm 125-127

Sevenhoven dan Peeters juga menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Bahauddin, para pedagang Arab bersinggungan dengan perdagangan timah di Pulau Bangka sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk Arab menjelang berakhirnya Kesultanan Palembang. Pedagang Arab juga punya keistimewaan, misalnya bisa membangun gudang di atas tanah untuk mendirikan pemukiman.

## 2. Masa Keruntuhan Kesultanan Palembang Darussalam

Berakhirnya Kesultanan Palembang tidak lepas dari keberhasilan Belanda yang memaksa Sultan Badaruddin II mengakhiri perlawanannya. Dengan kekuatan yang sangat besar di bawah pimpinan Jenderal Hendrik Markus, Baron De Kock. Belanda membalas kekalahan tersebut dan berusaha mengakhiri perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Pengerahan pasukan secara massal tidak menjamin keberhasilan perebutan Palembang, karena Kesultanan Palembang juga telah bersiap dengan memperkuat pertahanan, persenjataan, komando dan personelya.

Sejak 9 Juli 1821, ketegangan antara kedua belah pihak mulai meningkat. Baku tembak dan pertempuran yang terjadi selama beberapa hari berikutnya menunjukkan bahwa Palembang tidak mudah ditaklukkan. Belanda juga berada dalam posisi yang sulit karena mereka memiliki banyaknya jatuhnya Korban. Belanda juga melakukan serangan mendadak pada hari Minggu.<sup>45</sup>

Hal ini tidak terduga karena ada kesepakatan untuk menghentikan pertempuran pada hari Jumat dan Minggu untuk menghormati kedua belah pihak. Melalui segala strategi dan upaya tersebut, tentara Belanda akhirnya berhasil merebut Benteng Manguntama dan menghadang posisi Palembang. Belanda pun mengirimkan peringatan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II memilih mengakhiri perlawanan atau menghadapi membumihanguskan keraton, kota Palembang dan rakyatnya.

---

<sup>45</sup> Nawiyanto Dkk, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, 2016, hlm 42

Menghadapi dilema tersebut, Sultan Mahmud Badauddin II menerima keputusan untuk mengorbankan dirinya demi keselamatan rakyatnya. Dengan keputusan tersebut pemerintah kolonial Belanda membubarkan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1824. Penghapusan ini terjadi setelah kekalahan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perlawanannya terhadap kekuatan militer Belanda. Ketika Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan, bekas wilayahnya digabungkan dengan kekuasaan kolonial.

Setelah jatuhnya Kesultanan Palembang, pemerintah kolonial Belanda melanjutkan sistem pemerintahan Islam yang diperkenalkan di bawah Kesultanan Palembang. Namun belakangan pemerintah kolonial Belanda mulai menguasai sistem agar tentara tidak membahayakan posisi pemerintah kolonial Belanda. Pada pertengahan abad ke-19 (awal abad ke-20), orang Arab dilarang menjalin hubungan perdagangan dan lainnya dengan kawasan Uluu.<sup>46</sup>

Kebijakan ini diambil untuk mengatasi perlawanan masyarakat daerah Uluu terhadap penjajahan Belanda melalui sistem religi. Situasi politik ini mempengaruhi perekonomian masyarakat Arab. Mereka tidak memiliki pasokan bahan baku yang memadai dari masyarakat Uluu, yang menyebabkan, misalnya, hilangnya produksi gula yang biasanya merupakan produk utama yang diambil dari wilayah Uluu.

Hanya beberapa orang Arab pemenang, seperti keluarga Pangeran Ali, yang menjaga hubungan baik dengan Belanda. Mereka memiliki kapal-kapal terkaya dan menguasai perdagangan di pelabuhan Palembang hingga tahun 1870. Selain keluarga Pangeran Ali, pemilik kapal lainnya berasal dari keluarga atau marga Al Habsyi, Al Munawar, Al Kaff, Barakah dan Assegaf.

Pada pertengahan abad ke-20, Perusahaan Assegaf dan Alimoenar (Al Munawar), PT. Ali bertanggung jawab atas distribusi kayu di Palembang dan perusahaan Eropa di wilayah Uluu, serta ekspor kayu ke Timur Tengah dan Eropa melalui penyedia jasa logistik *Koninklijke Paketvaart*

---

<sup>46</sup> Aulia Novemy Dhita, Sesilia Dwi Putri, *Membaca Keturunan Arab Di Palembang Dari Kedatangan Hingga Kini*, hlm 129-130

*Maatschappij* (KPM). Strategi bisnis yang ternyata ditempuh oleh keluarga Arab yang masih tinggal di Palembang pada masa penjajahan Belanda adalah menjalin hubungan baik dengan Belanda dan menjalin kerjasama bisnis dengan Eropa.

Perkembangan perusahaan dagang yang dijalankan oleh Abdurrahman (dari keluarga Al Munawar) tidak terlepas dari kedekatannya dengan pemerintah kolonial Belanda. Dekatnya hubungan keduanya didasari oleh sikap Abdurrahman Al Munawar yang menyambut baik kedatangan Gubernur A.C.D De Graef ke Palembang pada bulan September 1929 di Madrasah Adabiyah yang didirikan di daerah jajahannya.

Sikap ini menyulut anti-Arabisme karena tindakan ini secara politis merugikan kaum nasionalis yang pada hakekatnya berjuang untuk melepaskan diri dari kolonialisme Belanda. Selain itu, sikap ini juga menimbulkan ketegangan di kalangan keturunan Arab. Ada yang pro Belanda, ada yang sebaliknya.<sup>47</sup>

### 3. Komunitas Arab Pada Masa Sekarang

Pada masa sekarang, orang Arab telah menetap di suatu tempat di tepi Sungai Musi, di wilayah Ilir (di bagian utara Sungai Musi) dan di Ulu (di bagian Selatan Sungai Musi) Palembang. Sampai sekarang pemukimannya masih di Palembang. Koloni yang dihasilkan berdiri dalam hubungan kekerabatan atau kekerabatan tertentu. Karena lokasi pemukiman mereka menghadap ke tepian Sungai Musi, masyarakat ini membangun rumah panggung. Ruang bawah tanah panggung awalnya digunakan sebagai gudang, namun berubah fungsi menjadi bangunan tempat tinggal karena kurangnya kayu sebagai bahan baku utama untuk membangun rumah. Saat ini banyak keturunan Arab selain Tionghoa, India dan Padang yang berdagang di Pasar 16 Ilir. Pendatang dari Jawa biasanya bekerja sebagai buruh dan membawa barang dari Palembang Toke dan Uluan dengan tongkang.

---

<sup>47</sup> Aulia Novemy Dhita, Sesilia Dwi Putri, *Membaca Keturunan Arab Di Palembang Dari Kedatangan Hingga Kini*, hlm 131

Sebagian besar orang Arab Palembang adalah keturunan Ba'alawi, yang cucunya Husein disebut sebagai keturunan Nabi Muhammad, atau sering disebut Hadrami. Karena itu, mereka memahami bahwa Sayyid memiliki martabat tersendiri di mata masyarakat setempat. Pada abad ke-19, setelah jatuhnya kesultanan, para Sayyid mengadopsi cara hidup tertentu yang membedakan mereka dari kelas sosial lainnya. Untuk memulai pada bahasa, konsumsi dan reproduksi.<sup>48</sup>

Pada umumnya masyarakat Arab yang datang ke Palembang berasal dari golongan Sayyid dan Masyaikh. Sayyid sangat dihormati dan berpengaruh di kalangan bangsawan karena mereka adalah keturunan Nabi Muhammad. Padahal Syekh (Masyaikh) yang kemudian menikah dengan orang asli Hadramaut adalah seorang perantau. Syekh (masyaikh) adalah orang yang memiliki ilmu, khususnya di bidang agama.

Kelompok Sayyid yang tinggal di Palembang umumnya diambil dari keluarga Al Munwar, Al Habsyi, Assegaf, Al Haddad dan Al Kahfi. Golongan Masyaikh kini merupakan keturunan dari keluarga Baraqbah, Basyaib dan Bachin. Ada juga keluarga lain di Palembang, tetapi jumlahnya tidak dominan dan mereka tidak hidup berkelompok, tetapi juga tinggal di pemukiman kelompok lain. Golongan Sayyid mendapat gelar Habib untuk laki-laki dan Habibah untuk perempuan.<sup>49</sup>

Dalam tata krama masyarakat Palembang, para Sayyid harus disambut dengan jabat tangan (mencium tangan) dan sapaan sopan dalam bahasa Palembang yang lembut, dan ketika diundang ke upacara keagamaan di Palembang, ia harus diberi tempat kebanggaan. Di zona konsumsi, Sayyid mulai mengumpulkan senjata-senjata mahal, membeli harta istana dari bangsawan miskin, memesan buku-buku dari Mesir, Istanbul, dan Irak, serta mengumpulkan manuskrip.

Saat ini, beberapa tempat masih dihuni oleh orang Arab. Lingkungan fisik kampung-kampung Arab ini didominasi oleh para pedagang Arab

---

<sup>48</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, 2019, hlm 414

<sup>49</sup> Aryandini Novita, Ridhah Taqwa, *Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs*, 2018, hlm 109

kaya yang membentuk semacam kompleks keluarga berdasarkan rumah-rumah "kepala keluarga terbesar" (*paterfamilias*). Dalam sistem seperti itu, setiap keluarga besar mengelola wilayahnya sendiri-sendiri, misalnya di kampung 7 Ulu kepala keluarga besar ada Klan Barakah, kampung 10 Ulu klan Al-Kaff, kampung 13 Ulu Klan Al-Munawar, kampung 14 Ulu Klan Al-Mesawa, kampung 16 Ulu Klan Assegaf, dan kampung 15 Ulu Klan Al-Jufri. Sementara itu, di daerah Ilir, kepala keluarga besarnya di kampung 8 Ilir adalah Klan Al-Habsyi dan Klan Al-Kaf, klan-klan ini kemudian disebut "Kampung Arab".<sup>50</sup>

#### **D. Perkembangan Budaya Orang Arab Di Palembang**

Bangsa Arab tiba pada abad ke 7-16 Masehi dengan tujuan berdagang di Nusantara. Dari wilayah Gujarat di India datanglah para pedagang Muslim Arab yang tergabung dalam mazhab Syafi'i. Setelah sampai di Nusantara, bangsa Arab mulai membangun tempat ibadah, khususnya masjid. Meski agama Hindu masih berkembang saat itu, namun tidak menghalangi para pedagang muslim lainnya untuk berdagang di Nusantara. Itu sebabnya jumlah umat Islam meningkat. Selain sebagai pos perdagangan, orang Arab juga menikah dengan orang Indonesia setempat, dan perkawinan campuran antara orang Arab dan penduduk setempat masih ada sampai sekarang.<sup>51</sup>

Terdapat banyak permukiman di kota Palembang dan mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga tidak sulit menerima dampak masuknya budaya Arab yang identik dengan Islam. Kehadiran komunitas Arab di antara penduduk kuno di wilayah tersebut, karena reformasi dan sejenisnya, telah menyebabkan adopsi berbagai sistem keagamaan mulai dari Hindu hingga Budha dan agama lokal lainnya serta nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat. itu namanya beradaptasi. antara unsur budaya yang berbeda, telah mengakibatkan terjadinya pembaruan atau disebut asimilasi antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, yaitu satu sisi kebudayaan Arab dan satu sisi kebudayaan lokal. yaitu satu sisi budaya Arab dan sisi lain budaya lokal. Adanya interaksi dalam hal

---

<sup>50</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, hlm 128

<sup>51</sup> Muhammad idris, dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang*, Jawa Tengah, Lakeisha, 2021, hlm 171

perdagangan dan pergaulan maka secara tidak langsung mereka juga telah menyiarkan Islam. Ini menunjukkan bahwa penyiaran Islam ketika itu berlangsung meskipun belum terencana dan teperogram.

Kedatangan bangsa Arab yang telah lama memeluk Islam melihat adanya kebangkitan atau biasa disebut penyesuaian budaya lokal. Akibat terbentuknya asimilasi terhadap budaya lokal. Sebagai salah satu hasil bentukan interaksi sosial bila memperhatikan pula pola interaksi orang-orang Arab di Palembang, terjadi pada dua pola yaitu satu sisi telah terjadi pengekalan budaya dan di sisi lain terjadi proses pembaruan unsur-unsur budaya Melayu ke dalam budaya Arab Palembang.

Pelestarian budaya Arab di Palembang dapat dilihat pada sistem perkawinan, dimana laki-laki Arab boleh menikah dengan perempuan non-Arab, tetapi perempuan Arab tidak boleh menikah dengan laki-laki selain Arab. Tradisi masih berlangsung hingga sekarang. Prinsip perkawinan kaffaah yang akhirnya melahirkan sistem perkawinan yang melekat ini diterapkan secara ketat pada masyarakat Arab di kota Palembang. Perkawinan endogami antara keturunan Arab didasarkan pada prinsip bahwa kedua mempelai harus menikah dengan kerabat terdekatnya dan pernikahan dengan kerabat non-Arab (keturunan/suku) dilarang.<sup>52</sup>

Pengekalan budaya tersebut dilakukan dalam rangka menjaga keturunan Nabi (*Ahlul Bayt*) dan apabila melanggar dari kebiasaan tersebut maka akan mendapatkan sanksi yaitu berupa pengucilan sampai dikeluarkan dari Silsilah atau garis keturunan. Sistem kekerabatan pada masyarakat keturunann Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu prinsip kekerabatan yang melihat hubungan kekerabatan dari pihak ayah atau laki-laki.

Bentuk sistem relasional mempengaruhi pilihan pasangan. Pengertian keluarga bagi orang keturunan Arab di sini dapat disamakan dengan sekelompok kerabat yang mencakup orang-orang yang memiliki nenek moyang (leluhur) yang sama atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari kakek yang sama menurut garis perhitungan patrilineal (garis ayah/bapak).

Sebagai bentuk asimilasi budaya yang terjadi hanya dalam proses pembaruan unsur-unsur aspek budaya lokal dan Arab, serta pandangan terhadap

---

<sup>52</sup> Apriana, Nurhayati Dina, Fatmah, *Pola Interaksi Dan Integrasi Budaya Arab-Melayu Palembang*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11, No. 2, 2022, hlm 190-191

budaya yang ada, termasuk bentuk arsitektur rumah, bentuk komunikasi, makanan dan minum, ritual/upacara, nilai-nilai, kepercayaan, dan seterusnya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Arab di Hadramaut tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Arab, tetapi mengikuti praktik budaya setempat.

Perkembangan budaya Arab di Palembang cukup berkembang dan berinteraksi dengan budaya asli Palembang. Budaya Arab berhasil membawa budaya tersendiri ke kota Palembang. Tapi tidak hanya itu secara historis, budaya Arab sendiri mengalami kesulitan menembus atau beradaptasi dengan budayanya sendiri. Namun, masyarakat lokal mampu dan menyesuaikan diri sehingga kedua budaya tersebut dapat terjadi akulturasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>53</sup>

Selain itu, budaya yang dapat diberikan oleh orang Arab dilihat dari permukiman komunitas orang-orang Arab dengan mencerminkan sebuah tradisi masyarakat yang berada di tepi sungai, aspek pengetahuan dari leluhur orang Arab juga diajarkan kepada generasi setelahnya. Identitas dari orang Arab yang ada di Palembang ialah budaya menetap di tepian sungai.<sup>54</sup>

Terdapat Masjid ditepian sugai merupakan salah satu identitas khas dari kampung Arab di Palembang. Letaknya di tepian sungai Musi membuat banyak orang luar yang singgah untuk menunaikan ibadah sholat serta menggunakan perahu atau rakit yang biasanya digunakan untuk menyeberangi sungai. Kebiasaan masyarakat Arab tersebut diikuti oleh masyarakat Palembang dan menandakan adanya interaksi antar kedua budaya tersebut.<sup>55</sup>

Ada juga tradisi yang menarik ketika orang Arab memasuki bulan Ramadhan, mereka berziarah ke kuburan almarhum orangtua dan keluarga, saudara untuk mendoakan mereka. Interaksi budaya Arab dengan Palembang juga dapat diamati secara musikal. Musik Kesultanan Palembang yang terkenal muncul di Palembang. Musik tersebut juga dipengaruhi oleh budaya Arab yang datang ke Palembang dan kemudian berkembang.

---

<sup>53</sup> Mizharotul Fuadiyah, Hudaidah, *Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab Di Palembang*, Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm 62

<sup>54</sup> Muhammad Idris, dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang*, 2021, hlm 173

<sup>55</sup> Mizharotul Fuadiyah, Hudaidah, *Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab Di Palembang*, 2021, hlm 59

Oleh karena itu, terjadi akulturasi dalam bentuk seni yakni dua perpaduan budaya antara Timur Tengah dan Nusantara yang kemudian digunakan dan terbentuklah Gambus. Tidak hanya musik, terdapat juga rumpak-rumpakan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Arab setelah melaksanakan sholat idul fitri. Mereka biasanya saling silaturahmi dengan sesama keluarga, kerabat, tetangga, dan sebagainya untuk mempererat tali silaturahmi. Tradisi tersebut diikuti juga oleh masyarakat Palembang.

Budaya Palembang dalam bentuk masakan memperkaya interaksi antara masyarakat Palembang dan Arab. Orang Palembang yang menyukai rasa asam berbeda dengan budaya Arab yang lebih menyukai rempah-rempah. Ada juga perbedaan dalam jumlah makanan yang dikonsumsi. Porsi orang Palembang umumnya disajikan dengan hemat. Berbeda dengan budaya Arab yang makan dengan porsi besar karena mereka makan bersama dan tidak sendirian.

Interaksi kuliner ini bukan sekedar interaksi antara dua budaya. Namun tidak menutup kemungkinan terciptanya sesuatu yang baru, unik dan dari budaya Arab yang suka makan nasi kebuli, masyarakat Palembang membuat makanan baru yang sering disebut nasi samin atau nasiminyak. Kuliner khas Palembang ini merupakan cara memadukan dua budaya yang mereka hasilkan satu sama lainnya.

Masyarakat dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Sedemikian rupa sehingga pada tahun 2018 kampung Arab Al-Munawar di Palembang menjadi terkenal saat Asian Games dimulai. Kampung Arab sangat populer sebagai tempat wisata dan menawarkan berbagai keunikan rumah tua yang masih bertahan yang terbuat dari kayu ulin dan marmer yang didatangkan langsung dari Eropa dengan ukiran atau ornamen khas yang masih terjaga dengan baik bahkan setelah bertahun-tahun berdiri.

### BAB III

#### GAMBARAN WILAYAH KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG

##### A. Letak Geografis Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang

Palembang memiliki berbagai etnis dan budaya yang ada di masyarakatnya. Setiap etnis memiliki komunitasnya masing-masing. Baik berupa tempat tinggal, organisasi, maupun hanya sekedar perkumpulan. Tempat tinggal atau pemukiman yang ada di suatu masyarakat etnis tertentu, sebagian besarnya adalah masyarakat etnis tersebut. Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Palembang, terdapat sebuah pemukiman yang dihuni oleh etnis Arab yaitu kampung Al-Munawar yang berada di pinggiran sungai Musi. Kampung Al-Munawar ini merupakan tempat perpindahan penduduk Arab dalam menyebarkan agama Islam di kampung Al-Munawar.

Letak kampung Al-Munawar terletak di Jl. KH. Azhari, RT 24, RW 02, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Temenggungan, sebelah Timur berbatasan dengan Lorong Jaya, sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Musi dan sebelah Selatan berbatasan dengan JL KH. Azhari. berdekatan dengan pusat keramaian daerah seberang Ulu. Luas kampung Al-Munawar lebih kurang sekitar 1 hektar dan terdapat 25 rumah, 8 diantaranya adalah rumah situs/bersejarah dengan 77 kepala keluarga. Setiap satu rumah dihuni lebih dari satu keluarga. Bangunan penduduk di kampung ini dibangun saling berdekatan satu sama lain dan jarak diantaranya sangat dekat sesuai dengan kedekatan kekeluargaan/kerabat.<sup>56</sup> Jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 1. Jumlah Penduduk Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	128 Orang
2	Perempuan	147 Orang
3	Jumlah Penduduk	275 Orang

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 30 Agustus 2023

Tabel. 2.

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022

No	Batasan Usia	Jumlah
1	Usia 0-5 Tahun	22 Orang
2	Usia 6-10 Tahun	20 Orang
3	Usia 11-18 Tahun	36 Orang
4	Usia 18-60 Tahun	65 Orang
5	Usia 60 Tahun Ke Atas	132 Orang

Kampung ini dapat diakses melalui dua sarana transportasi yaitu transportasi darat dan transportasi air (sungai). Pemukiman kampung terbentuk berdasarkan sirkulasi penghubung yang berpola linear yang menghubungkan rumah satu dengan rumah lainnya dan dengan lingkungan sekitarnya. Pola linear ini terbentuk dari koridor utama kampung yang menghubungkan gerbang pintu masuk yang berada di sisi darat dan sisi laut (sungai). Koridor utama merupakan lorong yang berfungsi sebagai sirkulasi utama kampung dengan lebar 2,8 meter. Dari segi aliran udara, kampung ini dapat dikatakan tidak pengap. Udara mengalir tanpa halangan disetiap sudut kampung hingga menuju ke udara terbuka menuju sungai musi.

Zonasi tata letak bangunan di kampung Al-Munawar tersusun secara campuran yang terdiri dari: pemukiman, peribadatan, pendidikan, sarana dan prasarana lainnya. Pusat dari kampung tersebut adalah sebuah ruangan terbuka besar yang disekitarnya terdapat bangunan-bangunan bersejarah yang bersifat semi privat namun tetap dapat dikunjungi demi kepentingan wisata. Kemudian beberapa bangunan mengelompok dan membentuk *open space* yang dapat dijadikan titik kumpul (*assembling point*).<sup>57</sup> Bangunan yang mengelompok ini terdiri dari suatu keluarga besar yang diperoleh dari warisan seorang nabi. Ruang terbuka yang berada diantara bangunan-bangunan ini biasanya menjadi tempat perayaan hari besar agama seperti haul, maulid nabi dan yang lainnya.

---

<sup>57</sup> Ashri Prawesthi Dharmaraty, Agus Surya Sadana, *Tata Letak Pada Kampung Al-Munawar Palembang Sebagai Upaya Menuju Kota Sehat*, Jurnal Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan, Vol. 2, No.1, 2020, hlm 58-59

Berdasarkan uraian di atas secara geografis letak wilayah Kampung Al-Munawar terletak di pinggir sungai Musi tepatnya berada di Jl K.H Azhari Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang berdekatan dengan pusat keramaian daerah Seberang Ulu. Luas kampung Al-Munawar lebih kurang 1 hektar dan memiliki jumlah penduduk yang cukup padat dengan jumlah 77 Kepala Keluarga. Kampung ini juga dapat diakses melalui dua jalur yaitu jalur transportasi darat dan transportasi sungai.

## **B. Sejarah Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang**

Berawal dari orang-orang yang berasal dari Arab datang ke Palembang yang bertujuan untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk yang berasal dari Hadhramaut, yang terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian Selatan (Yaman). Banyak diantara mereka yang akhirnya menetap dan menikah dengan orang asli Palembang, yang akhirnya kemudian bermukim di suatu tempat bersama kelompoknya. Seiring dengan datangnya orang-orang Arab yang menyebarkan Islam ke Indonesia, dari mereka yang menetap bahkan membuat perkampungan sendiri di beberapa wilayah termasuk di Palembang.

Perkampungan komunitas Arab Al-munawar merupakan salah satu hunian tertua bagi warga etnis keturunan Arab di Palembang. Perkampungan Arab Al-Munawar menurut tokoh masyarakat didirikan oleh Abdurrahman Al-Munawar yang datang dari Hadhramaut, Yaman Selatan pada awal abad ke-18. Rumah-rumah kuno di kampung ini berjumlah delapan bangunan yang didirikan oleh Habib Abdurrahman Al-Munawar untuk anak-anaknya yang sudah menikah.<sup>58</sup> Menurut salah satu tokoh masyarakat rumah tersebut sudah ditempati lebih kurang sekarang sudah ditempati sampai delapan generasi, sehingga diyakini umurnya antara 200-300 tahun. Disebut Al-Munawar, menurut tokoh masyarakat itu sebuah nama untuk suku, seperti pada masyarakat Palembang sendiri ada Kyai Agus, Nyayu, Nyimas, dan lainnnya atau bisa disebut juga sebagai marga sebuah keluarga.

---

<sup>58</sup> Mardeli, *Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang*, Jurnal Intizar, Vol. 23, No. 2, 2017, hlm 275

Terbentuknya kampung ini diawali dari perdagangan yang dilakukan kerajaan Sriwijaya hingga pada periode antara runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan munculnya Kesultanan Palembang yaitu sekitar 1500 hingga 1700 M. Pada awalnya, para pendatang yang merupakan para pedagang perantara tidak diperkenankan untuk tinggal didaratan Sriwijaya sehingga mereka tinggal di pinggiran dan kemudian pindah kerumah daiatas tiang tepian sungai Musi, hidup berkelompok dengan mempertahankan tradisi kebudayaan asal. Namun, karena perekonomian daerah berkembang pesat maka para pendatang diberikan kebebasan untuk tinggal didaratan.<sup>59</sup>

Kampung Al-Munawar terdiri atas tipikal kawasan tepian sungai, tipikal kawasan transisi darat sungai (rawa-rawa) dan tipikal kawasan daratan. Setiap tahunnya terjadi penambahan penduduk yang menyebabkan terjadinya penambahan rumah dikawasan kampung Al-Munawar. Lingkungan pemukiman 13 Ulu pada akhirnya mencapai optimalisasi pada daerah pemukiman. Seperti pemukiman lain yang ada di sepanjang sungai Musi, bangunan di kampung Al-Munawar memiliki bentuk berupa rumah panggung dan rumah darat yang sebagian besar bangunan berkonstruksi kayu. Bangunan-bangunan ini membentuk pola linier sesuai dengan pola jalan walaupun jalan pemisah rumah tinggal tidak dapat dilalui oleh kendaraan mobil secara langsung tetapi jalan ini yang menjadi pembatas dari suatu rumah dengan rumah yang lainnya.

Rumah-rumah penduduk kampung Al-Munawar tersebut mengelilingi sebuah lapangan terbuka, dan rumah orang-orang yang dipertuakan menghadap ke arah sungai Musi. Selain itu, banyak rumah-rumah penduduk yang berada di sepanjang sungai Musi dan menghadap ke arah sungai. Pembagian tersebut didasarkan oleh tingkat pengetahuan agama mereka. Rumah-rumah tersebut biasanya memiliki beberapa kepala keluarga. Hal tersebut dikarenakan rumah-rumah mereka di tinggali secara turun-temurun dari keluarga mereka.

Dalam pembangunannya banyak yang tidak menerapkan aturan jarak antar bangunan yang satu dengan bangunan yang lain, sehingga jarak bangunan dan jarak koridor jalan menjadi sempit dan menyebabkan lingkungan pemukiman menjadi semakin padat serta menyelapkan titik orientasi dari pemukiman. Rumah-

---

<sup>59</sup> Rhiza Eka Purwanto, Melati Pratama, *Peran Dakwah Habib Hasan Al Munawar Pada Kuliner dan Adat Kebiasaan Kota Palembang Sumatera Selatan*, hlm 129

rumah yang terdapat di daerah kampung Al-Munawar Palembang dominan dimiliki oleh Habib Abdurrahman Bin Ahmad Al-Munawar yang kemudian diwariskan kepada keturunannya. Rumah-rumah yang terdapat di kampung Al-Munawar diantaranya adalah rumah kaca, rumah batu, rumah kembar laut, rumah tinggi, rumah kapiten arab, rumah indis, rumah kembar darat dan rumah limas.<sup>60</sup>

Secara sosio-kultural, masyarakat kampung Al-Munawar mempunyai beberapa kekhususan. Gelar kesukuan Sayyid, Syarif/ah dan Habib di pertahankan. Sayyid artinya tuan atau orang (laki-laki) yang mulia. Yang perempuannya mendapat gelar Sayyidah. Kemudian Syarif atau Syarifah adalah gelar bangsawan yang terhormat atau berdarah mulia. Artinya, mereka adalah orang-orang yang mempunyai asal-usul dari keturunan terhormat. Sementara itu, Habib atau Habibah merupakan gelar untuk keturunan Rasulullah SAW yang menjadi Habibullah (kekasih Allah). Mereka adalah orang-orang yang dicintai dari kalangan *Ahl-Al-Bait* nabi Muhammad SAW yang taat beragama. Pada prinsipnya, gelar-gelar seperti ini disandang atau diberikan kepada mereka yang masih memiliki dan memelihara nasab keturunan dari Hasan dan Husain, cucu Rasulullah SAW.

Asal-usul identitas dan kesukuan keturunan Arab dapat diketahui melalui nama kaum dan keluarga kerabat. Kelompok kerabat ditelusuri sampai pada tokoh utama (cikal bakal), sehingga mereka dapat menelusuri identitas dirinya sejak dari keturunan laki-laki. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Arab selalu berusaha untuk menjaga nasab dan keturunannya. Tradisi ini berpengaruh besar dalam tradisi pernikahan kelak.<sup>61</sup>

Habib Abdurrahman merupakan orang asli Arab yang tinggal di daerah Yaman. Habib Abdurrahman Al-Munawar masih kental dengan adat istiadat orang Arab jika dilihat dari cara beliau berpakaian, makan dan cara bicaranya yang menunjukkan masih memiliki pembawaan yang sama dengan negara asalnya di negeri Jazirah. Ia juga telah banyak membantu Kesultanan Palembang. Terbukti dari naskah-naskah yang ditemukan pada saat Kesultanan Palembang, yang mana

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 Agustus 2023

<sup>61</sup> Yunita Anggraini, Nor Huda Ali, *Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 16, No. 2, 2018, hlm 144

para Habib mendapatkan tugas untuk menjadi juru tulis kitab-kitab agama Islam pada masa Kesultanan Palembang.<sup>62</sup>

Habib Abdurrahman Al-Munawar sebelum datang ke Palembang ia lebih dulu singgah ke kota Bangka Belitung dan menetap di sana untuk beberapa waktu. Saat datang ke Palembang Habib Abdurrahman masih muda dan lajang. Namun, dari hasil penelitian Azyumardi Azra adalah orang-orang Arab yang didatangkan oleh Sultan Abdurrahman dari Aceh untuk memulihkan kondisi perekonomian Palembang yang terpuruk setelah Keraton Kutogawang dibumihanguskan oleh Belanda pada tahun 1659. Orang-orang Arab ini diberi keleluasaan untuk bermukim di Palembang sampai pada masa Sultan Mahmud Badaruddin pada awal abad ke-19. Dari segi populasi jumlah orang Arab di Palembang menempati jumlah kedua terbanyak yang ada di Nusantara setelah Aceh.<sup>63</sup>

Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar atau dikenal dengan Habib Al-Munawar adalah anak laki-laki satu-satunya dari Al-Habib Muhammad Al-Munawar Bin Abdurrahman Al-Munawar Bin Agil Al-Munawar yang dilahirkan di Palembang pada abad ke XIII Hijriyah. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan baik mengenai agama Islam maupun ilmu perniagaan atau pengetahuan dengan harapan dapat mengikuti jejak para habib *Aslafuna Sholihin* yang kehidupannya selalu berpindah tempat untuk menyapaikan dakwah risalah Rasulullah SAW.

Habib Abdurrahman Bin Muhammad Bin Abdurrahman Al-Munawar mempunyai dua orang istri. Istri pertama bernama Hababa Syarifah Syifa' Binti Umar Bin Muhammad Alhabsyi. Sedangkan istri kedua bernama Masyayu Bariah Binti Mas Agus Muhammad. Dari istri pertama Habib Abdurrahman memiliki seorang putri bernama Syarifah Fatimah. Syarifah Fatimah menikah dengan Al-Habib Hasan Bin Alwi Bin Umar Alhabsyi. Dari istri kedua, beliau dikaruniai empat orang putra dan empat orang putri. Diantaranya adalah Empat orang putra Habib Abdurrahman Bin Muhammad Bin Abdurrahman Al-Munawar sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Mizharotul Fuadiyah, Hudaidah, *Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab di Palembang*, hlm 56

<sup>63</sup> Retno Purwanto, *Pelestarian Kawasan Kampung Arab Al-Munwar Palembang*, Jurnal Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), Vol. 1, 2017, hlm 91

- 1) Putra pertama bernama Habib Muhammad Bin Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar
- 2) Putra kedua bernama Habib Alwi Bin Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar
- 3) Putra ketiga bernama Habib Ali Bin Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar
- 4) Putra keempat bernama Habib Hasan Bin Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar

Empat orang putri Habib Abdurrahman Bin Muhammad Bin Abdurrahman Al-Munawar sebagai berikut:

- 1) Putri pertama bernama Hababa Alawiyah
- 2) Putri kedua bernama Hababa Nur
- 3) Putri ketiga bernama Hababa Syifa
- 4) Putri keempat bernama Hababa Ragan

Habib Muhammad Almunawar Bin Abdurrahman Al-munawar dalam perantauannya sampai di negeri Palembang Darussalam berdomisili di kawasan lorong Temenggung yang merupakan suatu kawasan yang terletak dipinggir Sungai Temenggungan. Kawasan ini kemudian dihuni oleh keturunan Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-munawar sehingga kawasan ini berubah nama menjadi kawasan kampung Arab Al-Munawar. Dikarenakan penghuni kawasan tersebut mayoritas sekelompok masyarakat keturunan Arab yang dominan bermarga Al-Munawar.

Kemudian penduduk yang tinggal di kampung Al-Munawar merupakan keturunan asli Arab tetapi kebanyakan dari mereka ada juga orang yang bukan keturunan Arab yang bisa tinggal disana apabila perempuan keturunan Arab menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan arab maka masih boleh tinggal di kampung Al-Munawar tetapi untuk marganya akan terputus karena garis keturunannya ada di pihak laki-laki keturunan Arab.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas kampung Al-Munawar merupakan hunian tertua etnis keturunan Arab Palembang. Kampung ini didirikan oleh Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar yang datang dari Yaman Selatan

---

<sup>64</sup> Rahmad Abidin, *Perdagangan Antarpulau Melahirkan Kampung Warisan Budaya di Tepian Sungai Al-Munawar dan Kapitan*, Jawa Tengah, Lakeisha, 2020, hlm 70-71

(Hadhramaut) pada abad ke-18. Seiring dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan munculnya Kesultanan Palembang Darussalam terbentuknya kampung ini pada awalnya Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar datang ke Palembang diawali dengan cara berdagang kemudian menetap dan menikah dengan wanita keturunan Palembang sehingga akhirnya kemudian bermukim dan membuatlah suatu perkampungan khusus keluarga yang dinamakan dengan Al-Munawar. Dinamakan Al-Munawar berasal dari marga pendirinya dan kampung ini berumur sudah lebih kurang sekitar 300 tahun.

Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar sendiri mempunyai dua orang istri dari istri pertama Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar mempunyai satu orang putri dan dari istri ke dua mempunyai empat orang putra dan empat orang putri. Adapun penduduk yang ada di kampung Al-Munawar seluruhnya keturunan Arab tetapi ada sebagian juga dari mereka yang tinggal bukan keturunan Arab. Kemudian di kampung ini juga terdapat 25 rumah, 8 diantaranya rumah situs bersejarah.

### **C. Kondisi Sosial Budaya Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang**

#### **1. Hubungan Kemasyarakatan**

Sebagai permukiman tradisional yang dihuni oleh masyarakat etnis Arab yang masih memiliki hubungan kekerabatan, hubungan kemasyarakatan penduduk kampung Arab Al-Munawar sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam, salah satunya adalah *Habluminnas*, yaitu ajaran mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>65</sup> Tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang menciptakan kebersamaan masyarakat kampung Arab Al-Munawar, kegiatan yang bersifat kenegaraan dan sosial juga semakin mempererat tali persaudaraan diantara mereka dengan warga lain yang bukan keturunan etnis Arab.

#### **2. Aktifitas Kemasyarakatan**

---

<sup>65</sup> Rahmad Abidin, *Perdagangan Antarpulau Melahirkan Kampung Warisan Budaya di Tepian Sungai Al-Munawar dan Kapitan*, 2020, hlm 74-75

Banyak keunikan yang muncul dari suatu tradisi dan budaya. Kelahiran tradisi dan budaya ini tidak pernah lepas dari unsur pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Agama Islam mengajarkan tentang hubungan manusia dengan sang pencipta (*Habluminnallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*Habluminnannas*) dan mengajarkan manusia menjaga dan mengelolah lingkungannya demi kemakmuran dan kebaikan manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Ajaran ini juga yang menjadi dasar kegiatan masyarakat di kampung Al-Munawar. Beberapa tradisi, adat-istiadat, seni, dan budaya, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II antara lain sebagai berikut:

a. Haul Aulia

Kata haul berasal dari bahasa Arab "*Al-Haulu*" dan "*Al-Haulani*" yang artinya kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, perpindahan, setahun, dua tahun, pemisah, dan sekitar. Kemudian pada masyarakat Indonesia haul adalah istilah lain dari peringatan tahunan meninggalnya seseorang misalnya memperingati haul wafat orang tua atau saudara yang diisi dengan berziarah ke makam *Shohibul Haul*, dzikir, membaca tahlil dan berdoa untuk *Shohibul Haul*, kemudian dilanjutkan dengan mauidzoh atau hanya sekedar dzikir wa tahlil dan doa saja.<sup>66</sup>

Haul ini biasanya lebih terasa ramai apabila yang meninggal itu adalah seseorang tokoh, ulama, dan seseorang yang berperan penting dalam membangun suatu tempat tersebut. Di kampung Al-Munawar istilah haul dikhususkan untuk memperingati wafatnya figur-figur tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat. Seperti memperingati haul dari pendiri kampung Al-Munawar yaitu Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar yang dilaksanakan pada setiap tanggal 27 Rajab. Selain bertujuan mendoakan *Shohibul Haul*, peringatan haul ini juga sarat dengan manfaat bagi masyarakat umum dan generasi

---

<sup>66</sup> M. Adhim Rajasyah, *Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Haul Dan Ziarah Dalam Masyarakat Palembang*, Jurnal Riset Agama, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm 241

penerus. Adapun tujuan daripada terselenggaranya haul ini yaitu untuk mengirimkan pahala melalui bacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlilan, dan pujian-pujian kepada nabi Muhammad SAW. Dalam acara haul inilah, proses transformasi pengetahuan dan informasi tentang kelebihan dan keahlian dari seseorang disampaikan untuk direnungkan oleh generasi selanjutnya.

b. Ziarah Kubur

Ziarah dalam pengertian umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid dan relik-relik tokoh agama raja dan keluarganya dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam. Ziarah kubur atau ziarah kubur ini mulai dikenal luas ketika Islam berkembang pesat di Palembang pada sekitar abad ke-16 yang ditandai dengan meningkatnya peran warga keturunan Arab menjadi penasihat atau pun guru spritual raja. Acara ziarah kubur merupakan salah satu tradisi turun-temurun, terutama bagi kaum *Alawiyyin* maupun *Muhibbin* yang bermukim di kota Palembang. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadhan juga melibatkan keluarga Kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan antara kaum *Alawiyyin* dengan para sultan di Kesultanan Palembang Darussalam.<sup>67</sup>

Salah satu tujuan di lakukan ziarah ini adalah untuk mengenang dan meneladani para ulama yang telah melakukan syiar Islam di kota Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berjalan kaki, membawa umbul-umbul yang bertuliskan kalimat tauhid dan juga di semarakkan dengan tabuhan hajir marawis dan untaian kasidah.

c. Rumpak-Rumpakan

Tradisi rumpak-rumpakan adalah tradisi dalam masyarakat Arab kota Palembang yang diwariskan secara turun temurun sejak tiga abad

---

<sup>67</sup> Prima Amri, Septiana Dwiputri Maharani, *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*, Jurnal Filsafat, Vo. 28, No. 2, 2018, hlm 164

yang lalu. Rumpak-rumpakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempererat tali silahturrahmi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal selepas sholat Idul Firi dan tanggal 2 Syawal. Beberapa kepala keluarga dalam lingkungan satu kampung berkumpul dan bersama-sama mendatangi rumah tetangga di sekitar tempat tinggal mereka satu persatu untuk bersilahturrahmi dan bermaaf-maafan. Kemudian rombongan melanjutkan kunjungan ke rumah tetangga yang lain. Setiap kepala keluarga rumah tangga yang kediamannya baru saja dikunjungi, biasanya turut serta dalam rombongan tersebut untuk ikut mengunjungi rumah tetangga yang lain. Silahturrahmi ini berakhir setelah seluruh rumah tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal sudah mereka kunjungi.<sup>68</sup>

Rumpak-rumpakan ini merupakan tradisi setiap hari raya Idul Fitri. Lebih kurang sebanyak 60 orang berkeliling dari satu rumah warga ke rumah lainnya dengan membawa terbang (rebana). Saat memasuki rumah, para tamu menabuhkan rebana sambil melantunkan shalawat nabi pada setiap rumah yang dikunjungi dan diakhiri dengan doa bersama. Usai berdoa bersama para tamu dipersilahkan untuk menyantap makanan khas Palembang seperti tekwan, model, dan pempek.

d. Maulid Arba'in dan Isrin

Secara sederhana maulid merupakan peringatan hari lahirnya nabi Muhammad SAW. Secara etimologis, kata "*Maulid*" atau "*Milad*" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti hari lahir. Perayaan maulid nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah nabi Muhammad SAW wafat. Perayaan maulid ini diyakini memiliki banyak fadhillah (keutamaan) dan perayaan ini

---

<sup>68</sup> Siti Afidhayanti, Abdul Karim Nasution, Wijaya, *Tradisi Rumpak-Rumpak di Era Milenial: Studi Bibliografi*, Jurnal IC-TiaRS, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm 196-198

adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW.<sup>69</sup>

Dalam rangka memperingati hari maulid nabi Muhammad SAW, masyarakat kampung Arab Al-Munawar mengadakan perayaan maulid Arba'in yang diadakan selama 40 hari berturut-turut dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Awwal sampai 10 Rabi'ul Akhir. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat kampung Arab Al-Munawar saja, tetapi terbuka bagi seluruh masyarakat muslim di Palembang yang tergabung dalam majelis Maulid Arba'in. Perayaan maulid nabi ini dilaksanakan berpindah-pindah di 40 tempat setiap hari berturut-turut sampai tanggal 10 Rabiul Akhir. Sedangkan Maulid Isrin dilaksanakan selama 20 malam berturut-turut.

e. Majelis Taklim

Majelis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "*Majelis*" dan "*Taklim*". Kata majelis merupakan bentuk isim yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan. Kata *Taklim* sendiri berasal dari kata-kata '*Allama-Yu'allimu-Ta'limaan* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat berlatih dan tempat menuntut ilmu.

Majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam yang secara menyeluruh masuk kepada lapisan masyarakat yang tidak hanya di lingkungan masyarakat perkotaan saja, melainkan menyentuh pada lapisan masyarakat yang paling bawah.<sup>70</sup>

Adapun di kampung Al-Munawar kegiatan majelis taklim ini seperti kegiatan pengajian yang mengupas tentang kitab, hukum-

---

<sup>69</sup> Dewi Fatonah, *Tradisi Maulid Aarba'in di Kampung Arab Al-Munawar Palembang*, Jurnal Living Hadis, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm 5

<sup>70</sup> Jana Rahmat, *Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*, AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm 55-56

hukum Islam dan lain sebagainya yang biasanya dibawakan atau dijelaskan oleh seorang ustad/habib. Kegiatan pengajian ini ada pengajian mingguan, bulanan dan tahunan yang dilaksanakan di mushollah, madrasah ataupun dirumah-rumah. Untuk majelis mingguan dilaksanakan dirumah tinggi setiap hari Senin setelah Ashar dan malam kamis di Mushollah. Untuk pengajian ibu-ibu dilaksanakan pada hari Rabu/Jum'at pagi sedangkan untuk bapak-bapak dilaksanakan pada malam/sore hari setelah Maghrib. Kegiatan ini tidak hanya berlaku untuk keturunan Arab yang ada di kampung Al-Munawar, tetapi kegiatan ini terbuka untuk umum yang artinya siapa saja boleh ikut hadir dalam acara majelis taklim karena bagi mereka kegiatan ini merupakan dakwah dalam mensyiarkan ajaran Islam.

f. Walimatul Ursyi (Pernikahan)

Keberadaan warga keturunan Arab di Palembang dengan tradisinya mewarnai khasanah budaya dan adat istiadat terutama dalam hal pernikahan. Pernikahan endogami adalah bentuk perkawinan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat kampung Arab Al-Munawaar. Perkawinan endogami merupakan perkwanian yang dilakukan oleh mempelai harus berasal dari lingkungan kerabat dekat dan larangan untuk melakukan perkawinan dengan pihak dari luar suku atau yang bukan keturunan Arab.<sup>71</sup>

Dengan kata lain, anak perempuan Arab harus meikah dengan pria keturunan Arab. Namun, laki-laki keturunan Arab boleh menikah dengan perempuan pribumi. jika perempuan keturunan Arab menikah dengan laki-laki pribumi, maka garis keluarga akan terputus hanya pada perempuan tersebut, karena laki-laki pribumi tidak memiliki darah keturunan. Biasanya orang tua lah yang berperan dalam hal mencarikan jodoh untuk anak masing-masing. Selanjutya si anak yang menilai dan memutuskan apakah calon pasangan tersebut sesuai

---

<sup>71</sup> Rahmad Abidin, *Perdagangan Antarpulau Melahirkan Kampung Warisan Budaya di Tepian Sungai Al-Munawar dan Kapitan*, hlm 79-80

dengan keinginannya atau tidak tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Pernikahan ini biasanya dilaksanakan bersamaan pada saat perayaan haul ulama. Yang menjadi keunikan dari acara ini, prosesi akad nikah harus dilafadzkan dalam bahasa Arab. Tidak sedikit pasangan yang menikah pada saat haul ulama ini. Ada sekitar 4 hingga 6 pasang calon pengantin yang dinikahkan setiap tahunnya pada tanggal dan hari yang bersamaan.

g. Kesenian Marawis

Di Indonesia, kesenian marawis pertama kali dibawa oleh para ulama-ulama Hadhramaut atau Yaman ingin berdakwah. Untuk pertama kalinya kesenian marawis ini dipentaskan di Madura pada tahun 1892. Selain kota Madura, kesenian marawis ini terus berkembang khususnya pada daerah-daerah yang banya didiami oleh warga keturunan Arab termasuk di kampung Arab Al-Munawar.<sup>72</sup>

Kesenian marawis ini menggambarkan kedinamisan kehidupan masyarakat di kampung Arab Al-Munawar. Kesenian marawis identik dengan kesenian sufi. Karena setiap syair yang dibacakan mengandung pujian-pujian kepada Rasulullah SAW. Sehingga sering kali ketika kesenian ini dimainkan didepan para ulama, maka akan muncul karomah-karomah dari para ulama tersebut.

h. Festival Kopi

Kopi sebagai minuman diperkenalkan pertama kali di Ethiopia sebelum abad ke-15, lalu minuman yang baru dikenal ini menyebrang ke daratan Yaman dan segera menjadi minuman yang populer, terutama dikalangan pengikut tarekat Sufi yang meminum kopi agar mampu terus terjaga sepanjang malam mereka berzikir.

Kampung Al-Munawar merupakan kampung yang mempunyai sejarah yang panjang dengan kopi. Sejak tahun 60-an, beberapa warga

---

<sup>72</sup> Rahmad Abidin, *Perdagangan Antarpulau Melahirkan Kampung Warisan Budaya di Tepian Sungai Al-Munawar dan Kapitan*, hlm 80-81

kampung Arab ini punya merk kopi mereka masing-masing.<sup>73</sup> Dari lima merk kopi, kini tinggal kopi Arab “Cap Sendok Mas” milik Habib Muhammad Syarif Assegaf dan kopi bubuk merk “ABK” milik Habib Agil Bin Ali Al-Munawar, kopi-kopi ini populer di Palembang dan menjadi warisan sejarah kopi Al-Munawar yang mendekatkan kembali sejarah ini dengan penghuni kampungnya.

#### **D. Fasilitas Umum Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang**

##### **1. Mushollah Al-Munawar**

Mushollah Al-Munawar di kampung Arab Al-Munawar terletak dipinggir sungai Musi dengan jarak tempuh yang relatif pendek dari rumah penduduk. Tiap-tiap kampung di bantaran sungai Musi memiliki mushollah masing-masing yang letaknya mengapung diatas sungai. Usia mushollah di kampung Arab Al-Munawar ini hampir sama dengan usia kampung itu sendiri yaitu sekitar 300 tahun. Bangunan mushollah ini sudah beberapa kali mengalami renovasi, sehingga tidak lagi memiliki bentuk asli yang sama dengan bentuk pertama kali dibangun dulu.<sup>74</sup>

Kapasitas mushollah sangat terbatas. Hanya cukup menampung kurang lebih 200 orang jamaah. Meski demikian, ini tetap digunakan sebagaimana mestinya, terutama sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Selama bulan Ramadhan, mushollah juga digunakan untuk melaksanakan shalat tarawih berjamaah. Sedangkan unuk melaksanakan shalat Jum’at, penduduk melaksanakannya di masjid Jami’ yang letaknya diluar kampung.

Shalat bagi umat Islam adalah tiang agama. Adanya ajaran agama yang mengatakan bahwa shalat yang dilaksanakan berjamaah sangat dianjurkan, karena selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda jika dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri, juga dapat mempererat tali persaudaraan antar umat Islam.

---

<sup>73</sup> <https://robbysnt.wordpress.com/2016/10/20/festivalkopi-al-munawar/>, tanggal 30 Agustus 2023

<sup>74</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 Agustus 2023

Tempat ibadah seperti mushollah dan masjid sangat memungkinkan bagi umat muslim melaksanakan shalat berjamaah dan shalat-shalat sunnah lainnya. Demikian halnya dengan mushollah Al-Munawar yang ada di kampung Arab Al Munawar memandang mushollah ini sebagai tempat bersosialisasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan seperti misalnya kegiatan majelis taklim dan khatama al-quran yang diadakan rutin pada tiap malam yang telah di jadwalkan. Kegiatan khataman Al-Qur'an ini diikuti oleh majelis laki-laki dari anak-anak, remaja hingga orang tua.

## 2. Madrasah

Keberadaan sekolah menjadi salah satu karakter pemukiman Islam di seluruh dunia. Di kampung Al-Munawar sendiri terdapat sebuah Sekolah Dasar bernama MI Al Kautsar. Pada awalnya sekolah ini ditujukan untuk memberikan pendidikan Islami kepada seluruh masyarakat yang ada di seluruh kawasan 13 ulu. Sedangkan bagi masyarakat di kampung Arab Al-Munawar, Al Kautsar merupakan sekolah utama bagi mereka.<sup>75</sup> Menurut sejarah sekolah ini sudah beberapa kali berpindah tempat sebelum mendiami gedung. Saat ini jumlah siswa yang tercatat di sekolah ini berjumlah 200 orang siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai 6 SD. Terdapat juga keunikan dimana seluruh sekolah yang ada di Indonesia libur pada hari Minggu tetapi sekolah yang ada di kampung Arab Al-Munawar libur pada hari Jum'at dan satu-satunya sekolah yang diberikan izin oleh pemerintah untuk libur di hari Jum'at.<sup>76</sup>

Selain Al Kautsar, di kampung Al Munawar juga terdapat sebuah madrasah yang bernama Diniyah Al-Haromaen. Di madrasah ini dilaksanakan kegiatan belajar mengenal ilmu fiqh dan ilmu agama Islam lainnya. Yang membedakan Madrasah Diniyah Al Haromaen dengan Al Kautsar adalah kategori muridnya. Pada Madrasah Diniyah Al-Haromaen

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 Agustus 2023

<sup>76</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 Agustus 2023

ini hanya diikuti oleh murid laki-laki mulai dari anak-anak kecil hingga remaja. Kegiatan belajar Madrasah Diniyah Al-Haromaen ini dilaksanakan pada malam hari dan bertempat di lantai bawah rumah tinggi yang merupakan rumah tertua di kampung Al-Munawar.

### 3. Ruang Terbuka

Dalam hal ini ruang terbuka yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul dan wadah sosialisasi oleh masyarakat kampung Arab Al-Munawar. Secara umum masyarakat menggunakan lapangan. Lapangan ini digunakan untuk menampung kegiatan hari besar keagamaan, nasional, dan kegiatan sosial yang rutin diadakan di kampung ini seperti misalnya acara maulid arba'in, haul, marawis maupun tempat parkir.

Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa pusat aktivitas dilakukan di lapangan terbuka ini. Selain lapangan, ruang terbuka lainnya terdapat di bagian halaman depan rumah tinggal yang memungkinkan untuk menampung kegiatan tertentu. Yang menjadi ciri khusus dari ruang terbuka rumah tinggal di kampung Arab Al-Munawar adalah bersatunya halaman pada satu rumah dengan lapangan, jalan, dan rumah tinggal lainnya.

Hal ini juga dipengaruhi karena masih adanya kekerabatan antara pemilik rumah yang satu dengan lainnya. Halaman mushollah yang tidak begitu luas juga dapat dijadikan sebagai ruang terbuka. Karena pada hari-hari tertentu, halaman mushollah yang berada di pinggir sungai Musi ini dapat dijadikan sebagai tempat berkumpulnya jamaah yang memadati musholla tertentu.

## BAB IV

### PERAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAN SECARA *HALAKOH* DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG

#### A. Tata Cara Pelaksanaan Makan Secara *Halakoh* di Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang

Makan secara *halakoh* adalah salah satu budaya Arab dengan makanan disajikan pada acara-acara keagamaan seperti haul, pernikahan, syukuran, Maulid Nabi dan acara keagamaan lainnya. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan masih berlangsung di kampung Al-Munawar. Tradisi ini merupakan tradisi Islam karena sejalan dengan sunnah Rasulullah SAW yaitu makan bersama dengan duduk bersila dan makan langsung dengan tangan.

Dalam makan secara *halakoh* ini dilakukan dengan cara duduk lesehan dalam satu hidangan terdapat 4 atau 8 orang dengan membuat lingkaran, dalam penyajiannya nasi dan beserta lauk pauk disajikan pada satu tempat, nasi diletakkan pada satu wadah bulat yang terbuat dari kayu/nampan plastik, gulai diletakkan pada dua piring begitu juga dengan sambal, acar dan salad. Hidangan ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbagi dan tidak kikir/bakhil.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh AA Tokoh Masyarakat Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Halakoh itu hidangan orang empat ada hidangan orang delapan, hm kalau hidangan orang empat itu lauk pauknya diatas tulah seperti kambingnya sambalnya disitulah kalau hidangan orang delapan nasinya saja piringnya apa ini seperti pisah seperti selado pakai kambing ayam acar sambal apa-apa. Halakoh itu tergantung kemampuan juga, kemampuan kalau orangnya punya uang hidangan orang delapan kalau orangnya paspasan hidangan orang empat saja cukup. Dananya dari masyarakat kampung ini tapi kita tidak minta keluar untuk khusus kampung Al-Munawar kan beground kita Habib Abduraman Al-Munawar jadi buatlah list nanti anak cucung dari keturunan Habib Abdurahman Al-Munawar itulah yang nyumbang, ada yang 200 ada yang 500 tergantung kemampuan ada yang sejuta kalau pernikahan*

*Iyo pribadi, pribadi tidak ada dana masyarakat pribadi dia anak dia nikahkan, dia mengeluarkan uang mungkin dalam interen keluarga dia.*<sup>77</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa makan hidangan secara halakoh dapat disajikan untuk orang empat atau orang delapan. Untuk orang empat lengkap dengan lauk pauk di atasnya tetapi kalau untuk orang delapan lauk pauknya di pisahkan dengan piring. dan dalam pelaksanaannya tergantung dari dana yang didapatkan untuk acara maulid dan haul dananya dari masyarakat namun untuk pernikahan dananya dari dana pribadi. Berbeda halnya yang disampaikan oleh MA masyarakat asli Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Jadi awalnya halakoh 4 orang itu, itu baru juga sebenarnya itu tradisi ke Palembang ini baru baru juga mungkin baru berapa tahun sekitar 10 tahun kebelakangan. sekarang ini sebutannya halakoh dulu hidangan, dulu namanya sebutannya hidangan, makan apa makan hidangan ada hidangan ada piringan kami nyebutnyakan itulah, kalau kita dulu ada acara kawinan acara haul-haul hidangan piringan jarang kalau untuk yang orang delapan itu jarang dipakai. Sebelumnya itu sudah tradisi kita orang delapan itu pakai hidangan kayu dulu ee tradisi untuk orang empat inikan masuknya dari Jawa dulu sebenarnya iya karna kita mencontoh dari Jawa karena lebih simpel lebih mudah kan jadi kita contoh kita turuti.*<sup>78</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa tradisi ini sudah ada sejak lama sekitar beberapa tahun yang lalu dengan nama sebutan hidangan dengan menggunakan hidangan kayu dan tradisi ini berasal dari Jawa. kemudian masyarakat kampung Al-Munawar ini menirunya hingga sampai saat ini dan terus dilakukan di setiap acara seperti acara haul, pernikahan, maulid karena lebih simpel.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki tata cara yang khas dan terkandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh H tokoh perempuan Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Disini tadisinya makannya hidangan. ini apa lagi pula kalau acara disini misalnya haul apa maulid acara dananya tadi bukan orang yang punya rumah dananya dari bermacam-macam orang yang mau nyumbang siapa saja mau nyumbang. Prosesnya itu ada ininya semuanya ada pantianya jadi semua nya itu ikut*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Abdullah Assegaf, Tokoh Masyarakat, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 September 2023

<sup>78</sup> Wawancara dengan Muhammad Assegaf, Masyarakat Asli, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 3 Oktober 2023

*sera tanpa lagi disuruh jadi ikut. Tidak ada perbedaan ini apa itu makanannya itu seperti terkadang spesial orang itu tidak mikirin makan yang penting dia itu pergi hadir dalam acara itu senang minta dikit saja makan minta berkahnya nah itu sudah senang alhamdulillah. Persiapannya paling nampan tapi nampan itu sudah dipersiapkan sudah ada tenda tidak bayar ada semua donaturnya yang punya rumah sekedar rumahnya saja sudah ini semua tenda nampan aqua semua ada yang nyumbang semua.<sup>79</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa dalam tata cara prosesnya ada beberapa hal yang perlu di persiapkan diantaranya nampan, tenda, aqua, dan perlengkapan serta bahan lainnya kemudian dana didapatkan dari berbagai kalangan dan terdapat panitia yang mengatur jalannya acara. Hidangan halakoh ini juga tidak terdapat perbedaan makanan yang disajikan. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Y ketua RT 24 Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Sebetulnya itu tradisi keturunan arab. tradisi makan hidangan ini memang sudah dari leluhur dan berjalan sampai sekarang tidak ada kendala tidak ada problem apa-apa tidak ada. ya memang hal-hal makan seperti hidangan ber empat itu memang sudah dari dulu memang tradisi kita seperti ini. sudah jadi sudah bermasyarakat sebetulnya yang Namanya hidangan itu sudah bermasyarakat tapi kebanyakan keturunan arab. Disini kelebihanannya keturunan arab khususnya diacara haul dia gabung meringankan perongkosan orang yang nikah mungkin dia punya anggaran sekian puluh juta kalau dia nikah dirumahnya sendiri kalau ikut haul kan sedikit. hidangannya tergantung. tergantung ada yang hidangan kalau dia ada uang kalau tidak ada uang roti. Dananya Minta sumbangan dari keluarga-keluarga semua, sumbangan dari keluarga. VIP kadang-kadang ada sedikit perbedaan VIP biasanya disebut hidangan VIP.<sup>80</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan dilakukan secara turun-menurun bahkan sudah bermasyarakat, kelebihanannya apabila ada seseorang yang mau menikah dia boleh ikut gabung dalam acara haul untuk meringankan beban biayanya. Walaupun dia bergabung di dalam acara haul tersebut dia masih mengeluarkan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Hikmah Al-Madihi, Tokoh Perempuan Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

<sup>80</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

sedikit uang pribadinya dan dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan tempat makan khusus untuk ustadz/habaib dengan masyarakat biasa yang biasa dinamakan dengan ruang VIP.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AS merupakan Asisten/Wakil RT 24 kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Iya Prosesnya pakai hidangan ee jadi satu hidangan itu orang 4 bisa jadi ya orang 4 lah jadi hidangan lauknya sudah ada diatasnya tinggal makan kan. Tempat memang dia beda ee kalau dia habaib apa ulama kita pakai ada vip nya jadi hidangan itu agak lebih baikan tidak ee dari segi lauknya kadang dari segi buah-buahan nya ada buahan tambahan kan dananya dari sumbangan-sumbangan masyarakat setempat dan keluarga, jadi dari keluarga itu ada penggalang dananya kadangkannya disitu kadang. Perlengkapan Paling nampan, wadah untuk cuci tangan itu saja.<sup>81</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu nampan, wadah cuci tangan dan lain-lain. Kemudian proses pelaksanaannya pakai hidangan orang 4 makan dengan satu nampan diatasnya sudah lengkap dengan lauk pauknya. Kemudian dana yang didapatkan untuk melaksanakan tradisi ini bersumber dari sumbangan masyarakat dan keluarga.

Adapun tata cara proses pelaksanaan makan secara *halakoh* di kampung Al-Munawar sebagai berikut:

1. Hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan makan secara *halakoh*

a. Perlengkapan

1) Tenda

Tenda merupakan tempat para tamu undangan duduk dan berkumpul dalam suatu acara kegiatan seperti acara maulid nabi, haul dan acara keagamaan lainnya. Biasanya di dalam tenda akan di alasi lagi dengan terpal agar para tamu undangan dapat duduk dengan cara lesehan.

2) Kain

Petugas atau panitia akan membentangkan kain sebagai alas tempat hidangan. Kain yang digunakan memiliki motif tertentu dan berwarna ada juga kain yang polos dan berwarna. Hal ini dimaksudkan agar kain

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ahmad Syehan, Asisten/Wakil RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

tersebut sebagai media alas agar lantai tidak kotor jika terkena percikan dari kuah hidangan.

3) Nampan

Petugas atau panitia akan membawa nampan yang berisikan nasi beserta lauk-pauknya. Tetapi, ada juga nampan yang hanya berisikan nasi namun lauk pauknya di pisahkan hal ini disesuaikan saja dengan kondisi keadaan. Kemudian nampan tersebut diletakkan di tengah-tengah kain yang sudah dibentangkan.

4) Piring

Piring atau mangkok yang telah berisi lauk pauk dan buah-buahan akan disusun ke atas kain yang telah dibentangkan dan diletakkan disamping-samping nampan.

5) Teko air cuci tangan

Sebelum para tamu menyantap hidangan petugas atau panitia akan keliling memberikan teko air untuk cuci tangan, namun ada opsi lain juga masyarakat kampung Al-Munawar menggunakan mangkok yang telah berisikan air (kobokan), setiap satu hidangan berisikan 2 wadah air (kobokan) apabila sebagian masyarakat tidak mendapatkan wadah ari cuci tangan ini dikarenakan keadaan.

b. Bahan-Bahan

1) Gulai

Di Indonesia khususnya Palembang, gulai merupakan menu santapan yang menggugah selera. Di arab, rempah bersantan disebut dengan gulai, sedangkan di india disebut dengan kari. Gulai sering ditemukan dalam gulai kambing, sapi, ayam, malbi dan lain sebagainya. Biasanya di kampung Al-Munawar dalam tradisi makan secara *halakoh* terdapat gulai atau lauk pauk yang telah dihidangkan diatasnya.

2) Nasi

Adapun nasi yang dihidangkan pada saat hidangan makan secara halakoh terdapat beberapa jenis diantaranya yaitu:

- a) Nasi mandhi adalah nasi yang berasal dari yaman, warna nasi tidak terllu kuning seperi nasi putih yang dicampur dengan rempah-rempah. Aromanya kapulaga yang cukup kuat dan aroma asap arangnya yang meresap ke dalam nasi. Nasi ini juga di santap bersama daging kambing.
- b) Nasi briyani berasal dari Pakistan dan india islm, kemudian resep nasi ini berkembang pesa di jazirah arab. Nasi briyani adalah nasi yang dimasak bersama rempah-rempah, berwarna kuning, berasa sedikit pedas dan bearoma kunyit. Nasi briyani memiliki rasa yang jauh lebih gurih dengan aroma rempah yang lebih tajam, jika dibandingkan dengan nasi mandhi ataupun kebuli. Nasi ini juga disantap bersama daging kambing
- c) Nasi kebuli adalah hidangan khas timur tengah yang berupa nasi bebumbu yang dengan cita rasa gurih. Nasi ini biasanya dimasak terlebih dahulu bersama kaldu daging kambing, susu kambing, dan minyak samin. Kemudian disajikan dengan daging kambing dan terkadang ditaburi juga dengan irisan kurma, kismis atau bahkan kacang mete. Nasi kebuli ini biasanya memiliki ciri khas memiliki rasa dan aroma seperti kari dan berwarna kuning.
- d) Nasi putih adalah nasi yang biasa di konsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Nasi ini juga biasanya dihidangkan pada saat tradisi makan secara halakoh dikampung Al-Munawar. Tidak hanya nasi putih saja, namun diatasnya terdapat gulai kambing, kari, malbi, ayam, acar, selado dan lain sebagainya sehingga nasi ini juga nikmat untuk dinikmati bersama.

### 3) Bumbu

Bumbu merupakan penyedap rasa untuk setiap makanan. Bumbu aneka rempah, biasa digunakan dalam membuat masakan khas arab dan timur tengah. Yang terutama adalah bumbu jinten, pala, cengkih, kayu manis, kapulaga, zaitun, minyak samin, daun kari, ketumbar, santan dan lain-lainnya.

### 4) Buah-buahan

Buah-buahan yang biasa di siapkan dalam tradisi makan secara halakoh ini antara lain seperti pisang, semangka, anggur, jeruk dan sebagainya.

5) Air mineral (aqua)

Dalam hal ini panitia pelaksana dalam tradisi makan secara halakoh di kampung Al-Munawar juga sudah menyiapkan air mineral (aqua) untuk diminum setelah menyantap hidangan yang telah disajikan. Biasanya aqua ini diletakkan diatas nampan yang sudah terisi nasi beserta lauk pauknya.

c. Dana

Sebelum melaksanakan perayaan kegiatan acara keagamaan panitia akan mengumumkan terlebih dahulu kapan dilaksanakannya dan juga akan di cantumkan nomor rekening bagi masyarakat yang ingin menyumbang dalam kegiatan tersebut. Sehingga dana yang didapatkan untuk melaksanakan makan secara halakoh ini baik itu pada acara maulid nabi dan haul didapatkan dari hasil sumbangan masyarakat sekitar dan sumbangan-sumbangan dari keluarga keturunan Habib Abdurrahman Al-Munawar, ada juga sumbangan dari masyarakat luar namun mereka tidak akan menerima dana sumbangan dari pemerintah dan juga terdapat komunitas Rabhita Alawiyah (Persatuan Keturunan Arab) yang di dalamnya terdapat orang-orang kaya keturunan Arab. Dana tersebut didapatkan dengan cara sukarela dan tanpa paksaan, baik itu sumbangan bersifat materil maupun moril.

Tetapi khusus untuk pernikahan itu menggunakan dana pribadi karena pernikahan ini sendiri itu bersifat pribadi dan untuk menurangi beban ongkos atau biayanya. Pernikahan ini digabungkan dnegan acara haul yang ada di kampung Al-Munawar.

d. Tempat

Dalam pelaksanaannya untuk orang-orang penting dan terhormat seperti ustad/habaib dengan masyarakat biasa terdapat perbedaan kalau ustad/habaib akan di tempatkan disuatu ruangan khusus yang biasa disebut ruang VIP dan mengenai lauk pauknya juga ada sedikit perbedaan dengan masyarakat biasa. Namun hal ini juga tergantung dengan kondisi keadaan dan dana yang didapatkan.

## 2. Pelaksanaan makan secara *halakoh* pada acara Maulid Nabi

Tradisi ini merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat kampung Al-Munawar setiap tahunnya. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat kampung Arab Al-Munawar saja, tetapi terbuka bagi seluruh masyarakat muslim di Palembang yang tergabung dalam majelis Maulid Arba'in. Di kampung Al-Munawar sendiri menyelenggarakan Maulid Arba'in dua kali, yang pertama Maulid Arba'in ke-22 sore hari. Pada tanggal 10 oktober 2023 pukul 16.00 s/d dan yang kedua Maulid Arba'in ke-28 malam hari. Pada tanggal 13 oktober 2023 pukul 19.30 s/d.

Peneliti mengamati bahwa peran masyarakat kampung Al-Munawar dalam tradisi makan secara *halakoh* ini sangat berperan aktif mulai dari hal-hal yang dipersiapkan seperti perlengkapan, bahan-bahan dan dana yang didapatkan melalui sumbangan-sumabangan masyarakat. Kemudian terdapat dalam pelaksanaannya juga masyarakat sangat berperan aktif semuanya ikut andil dalam kegiatan suatu acara yang dilaksanakan baik muda maupun tua semua saling berinteraksi, saling bantu-membantu, dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Selain itu peneliti juga mengamati bahwa jamaah atau para tamu undangan yang hadir pada acara Maulid Arba'in malam lebih banyak dibandingkan jamaah yang hadir pada acara Maulid Arbain sore kemudian masih banyak terdapat jamaah yang tidak kebagian hidangan makanan sehingga para tamu undangan langsung pulang kerumah masing-masing walaupun mereka tidak makan yang terpenting sudah mendapatkan berkah dari pada acara tersebut. Kemudian masih banyak juga para tamu undangan yang hadir lama menunggu hidangannya datang dikarenakan jumlah yang hadir sangat ramai sehingga panitia sedikit gelabakan.

### **B. Kelebihan dan Kekurangan Makan Secara *Halakoh* di Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang**

Berbicara tentang tradisi makan secara *halakoh* ini disetiap tahunnya tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh masyarakat

sekitar serta memunculkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I merupakan tokoh masyarakat kampung Al-Munawar sekaligus dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ia mengatakan:

*Tradisi itu, tidak semua orang loh bisa apa makan kayak gitu apalagi makan satu nampan orang rami-rami jijik orang banyak tapi ada nilai-nilai tersendiri disitu yang diyakini oleh masyarakat setempat ada nilai keberkahan, ada nilai kerendahan hati, ada nilai kemesraan, nilai-nilai itu banyak sekali jadi nilai kebersamaan, gotong royong itu kan kebersamaan, nilai menghargai orang lain. karena nilai-nilai yang ada dalam tradisi itu sangat bagus kebanyakan nilai-nilai positif. secara sekilas tidak ada negatifynya apa negatifynya jadi keberlangsungan itu diteruskan karena dia mengandung nilai-nilai yang baik dan belum ada itu mungkin bakal terjadi perubahan kalau misalkan masyarakat itu punya nilai-nilai yang baru ya yang diakibatkan bisa kemajuan modernisasi sehingga masyarakat punya nilai-nilai. maka tetap dilanjutkan dan lebih bagus untuk dilanjutkan karena untuk menjaga.<sup>82</sup>*

Hal yang sama juga dirasakan dari tradisi makan secara *halakoh* ini baik itu dampak positif maupun dampak negatifynya oleh A seorang tokoh pemuda masyarakat kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Kalau dampak positifnya tadi tersambung tali silaturahmi kemudian ee tersambung tali silaturahmi. dari halakoh ini bisa membuat tali silaturahmi yang baru. jadi bisa membuat hubungan persaudaraan yang baru dari awalnya tidak kenal menjadi kenal dengan duduknya halakoh ini saling ngobrol yang tidak tau si fulan ini anaknya si fulan jadi tau oh bahwasannya fulan ini anaknya si fulan. dampak negatifynya kalau dari ana sih sejauh ini ana belum dapat dampak negatifynya tapi kalau untuk dari segi kekurangan bukan kekurangan si ee apa ee yang kurang lebih seperti itulah masih banyak mungkin yang tidak dapat hidangan karena sangat raminya yang hadir mungkin ada yang tidak kebagian hidangannya.<sup>83</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa I menyakini dan merasakan adanya banyak nilai-nilai positif atau dampak positif dari pelaksanaan makan secara *halakoh* ini bahkan tidak ditemukannya dampak negatif dari tradisi ini maka I berpendapat bahwa tradisi ini harus terus

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Idrus Al-Kaff, Tokoh Masyarakat, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 29 September 2023

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ali Abdurrahman, Tokoh Pemuda, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 25 September 2023

dilaksanakan walaupun nantinya ada perubahan-perubahan modernisasi maka harus terus dilanjutkan dan dipertahankan karena tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai yang positif. Begitu juga dengan AA ia merasakan bahwasannya banyak sekali dampak yang ia rasakan salah satunya tersambungannya tali silaturahmi, rasa keakraban dan lain-lain. Untuk dampak negatifnya ia hanya menemukan beberapa hal kekurangan saja dalam tradisi ini.

Sama halnya yang dirasakan oleh HJ merupakan sesepuh/orang yang dituakan di kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Positifnya kita kekeluargaan ee silaturahmi yang mana kita makan itu kan tidak nentukan tempatnya kan, kedua kita juga ketemu teman-teman kita kerabat kita keluarga kita dari jauh kan kumpul pada saat acara itu Iyo silaturahmi tadilah yang kita tidak istilahnya yang dari tidak kenal jadi kenal karna silaturahmi kan iya itu saja aku kiro banyak lah kebaikannya.<sup>84</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa HJ juga merasakan apa yang dirasakan masyarakat sekitar dari adanya tradisi ini. HJ merasakan bahwa tradisi ini dapat mempererat rasa kekeluargaan, menjaga silaturahmi agar tidak terputus, serta dapat membuat rasa keakraban yang awalnya tidak saling mengenal dengan adanya tradisi ini bisa mengenal satu sama lain dan masih banyak nilai-nilai kebaikan yang ada pada tradisi ini. dampak yang sama dirasakan oleh MS merupakan sesepuh masyarakat kampung al-munawar ia mnegatakan:

*Iya makan hidangan kekeluargaan lebih rapat kekeluargaan tidak ada masalah apa itu keluarga ini, ini rapat semua. Dampak negative tidak ada, positifnya bareng-bareng sama-sama jadi kekeluargaan tambah dekat.<sup>85</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa MS merasakan tidak adanya dampak negatif yang ia temukan melainkan rasa kekeluargaan yang rapat dan dekat dalam menyantap hidangan bersama-sama dengan satu naman yang ia temukan pada tradisi makan secara halakoh.

Adapun kelebihan-kelebihan yang dirasakan oleh masyarakat kampung Al-Munawar pada tradisi makan secara *halakoh* yang dapat memunculkan atau

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Hud Ja'far, Sesepuh, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 September 2023

<sup>85</sup> Wawancara dengan Muhammad Salim Al-Hadi, Sesepuh, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

menimbulkan suatu nilai-nilai positif pada tradisi tersebut yaitu diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan

##### a) Menumbuhkan Rasa Kebersamaan

Nilai kebersamaan ini bisa dilihat dari hadirnya para tamu undangan dengan melakukan makan bersama dalam satu hidangan, dengan satu nampan nasi untuk dimakan bersama, beserta lauk pauknya. Kebersamaan ini bertujuan untuk memperkokoh jalinan silaturahmi antar tamu dan sang punya hajat. Para tamu saling berinteraksi satu sama lain pada saat makan bersama, sambil bercengkrama (berkelakar), memulai makan dengan bersama-sama dan tidak meninggalkan hidangan sebelum semua tamu yang makan dalam hidangan tersebut selesai semua.

##### b) Menumbuhkan Keinginan Untuk Saling Bantu Membantu (Gotong-Royong)

Dalam proses penyajian, makan secara halakoh atau hidangan halakoh disajikan dengan cara dioper dari satu orang ke orang lainnya dengan menggunakan nampan. Orang yang bertugas/panitia mengoper hidangan tersebut harus berdiri bersusun sehingga makanan tersebut bisa segera sampai ke tempat makan yang telah di alasai oleh kain yang telah dibentangkan. Dari kegiatan inilah terceminkan nilai gotong royong yang ditumbuhkan masyarakat untuk terselenggaranya kegiatan makan secara halakoh tersebut.

##### c) Menumbuhkan Rasa Penghormatan Terhadap Tamu (Hormat Menghormati)

Secara umum kegiatan makan secara halakoh ini adalah sebagai upaya untuk menghormati tamu yang telah hadir dalam acara kegiatan tersebut. Hal ini dapat terlihat mulai dari proses pengindangan makanan, menuangkan air untuk mencuci tangan, dan memberikan makanan serta layanan terbaik pada tamu yang hadir. Kegiatan memuliakan tamu ini tentunya relevan dengan ajaran yang telah disyariatkan dalam agama Islam. Dalam tradisi makan secara halakoh ini juga selalu mendahulukan hidangan untuk orang yang lebih tua usianya atau tingkat strata sosialnya lebih tinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghormati tamu yang lebih tua usianya.

d) Menumbuhkan Rasa Keakraban

Nilai atau rasa keakraban ini bisa dilihat dari hadirnya para tamu undangan dalam menyantap hidangan makanan bersama. Tentunya pada saat menyantap hidangan makanan seseorang tidak akan mengenal satu sama lainnya. Namun dengan adanya interaksi perkenalan, ngobrol, Canda tawa satu sama lain maka akan menumbuhkan rasa keakraban yang awalnya tidak saling mengenal satu sama lain setelah makan secara halakoh ini bisa mengenal satu sama lain sehingga tidak ada lagi rasa jijik makan orang empat dengan satu nampan.

e) Menumbuhkan Rasa Berbagi

Berbagi adalah salah satu cara untuk menunjukkan kasih kepada sesama. Secara tidak langsung makan secara halakoh ini mengajarkan kita agar tidak tamak, tidak rakus, tidak berlebihan dalam menyantap hidangan. Dalam pelaksanaan tradisi makan secara halakoh ini kita harus berbagi makanan dengan yang lain dan harus adil baik dari nasi dan lauk pauk yang dimakan.

f) Menumbuhkan Rasa Kekeluargaan/Persaudaraan

Makan bersama menjadi suatu bentuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan berkah yang tidak pernah putus. Makan bersama merupakan momen spesial yang sengaja dilakukan menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar sesama. Dalam tradisi makan secara halakoh di kampung Al-Munawar tidak mengenal muda ataupun tua semuanya duduk bersama tanpa memandang status sosial agar bisa menyantap hidangan makanan yang telah disajikan secara bersama-sama. Sehingga sebagai bukti syukur atas nikmat sehat dan dapat berkumpul bersama sahabat dan teman. Rasa persaudaraan yang seperti ini akan membuat hubungan menjadi lebih hangat. Bukan tidak mungkin hubungan yang baik seperti ini akan menciptakan rasa kekeluargaan.

g) Menumbuhkan Rasa Keberkahan

Salah satu keistimewaan yang Allah limpahkan bagi sekelompok orang yang makan bersama-sama adalah keberkahan makanan. Ketika makan bersama-sama, takaran porsi makanan dapat terkontrol. Tradisi makan bersama dengan banyak tangan dalam satu nampan ini sesungguhnya ajaran

Rasulullah SAW. Semakin bertambah banyak orang yang makan berjamaah maka semakin banyak keberkahan yang Allah limpahkan. Bahkan makan bersama dinilai lebih berkah dibanding makan sendirian bukan berarti merupakan larangan bagi makan sendirian, karena sebenarnya satu porsi makanan itu bisa cukup untuk 4 orang bahkan bisa sampai 8 orang.

h) Menumbuhkan Rasa Silaturahmi

Hal ini bisa dilihat pada makan bersama dalam satu nampan dengan bertemu, menjalin keakraban dan berbagi dengan mereka, ketika orang makan dengan sedikit karena kenyang dan memberikan sisanya ke orang yang sedang kelaparan maka hal ini dapat membangun tali silaturahmi, secara tidak langsung mendapat manfaat bersosialisasi dengan orang lain, umur yang Panjang dan rezeki yang lapang dengan meningkatkan jalinan silaturahmi dan ukhuwah.

2. Kekurangan

Kekurangan yang ditemukan oleh masyarakat kampung Al-Munawar dari tradisi makan secara *halakoh*. Diantaranya masih banyak para tamu undangan tidak mendapatkan hidangan, masih banyak masyarakat yang kesulitan untuk duduk dikarenakan jumlah yang hadir sangat banyak dan tempat yang terbatas, terdapat kerusakan pada perlengkapan. Dengan kekurangan tersebut tidak mengurangi atau mempengaruhi nilai-nilai positif yang ada pada tradisi ini walaupun nantinya ada perubahan-perubahan perkembangan zaman. Tradisi ini masih akan terus tetap dilakukan dan dilaksanakan.

**C. Upaya Masyarakat di Kampung Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II Palembang Dalam Mempertahankan Makan secara *Halakoh***

Masyarakat telah berubah dengan percepatan globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin modern dan praktis. Dengan terjadinya globalisasi, terdapat kebebasan dalam hubungan antar bangsa untuk memasukkan budaya asing, yang secara perlahan dapat menggantikan budaya lokal masyarakat Indonesia. Dampak globalisasi membawa banyak manfaat. Namun, dibalik semua itu ada ancaman yang menjadi tantangan bagi seluruh komunitas sebagai

pelakunya. Hal ini sangat memprihatinkan karena banyak tradisi yang hampir mati dan dilupakan atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat.

Pengaruh ini mengalir sangat cepat dan berdampak besar pada sistem budaya masyarakat. Memang banyak kendala dalam kehidupan sehari-hari yang menghadang upaya pelestarian budaya tradisional di era globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu, tantangan era globalisasi yang mengancam eksistensi sosial budaya saat ini harus diperangi. Dalam menghadapi tantangan tersebut masyarakat kampung Al-Munawar memiliki berbagai cara untuk tetap mempertahankan tradisi makan secara halakoh di era zaman yang modern dan makin serba praktis ini yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh AS merupakan tokoh masyarakat sekaligus asisten/wakil RT 24 kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Mungkin ya satu kebersamaan ee lebih dikuatkan disitu sebab lebih akrab lebih bersatu terus juga bisa memabawa diri jadi siapa yang bisa makan itu bisa lebih bagi dia yang kelaparan tapi bagi yang sudah kenyang ambil berkahnya saja dikit dari situ mungkin bisa istilah lebih dekat. Yang mempengaruhinya yang jelas ciri khas memang sudah adat istiadat disitukan memang sudah dari dulu jadi itu dikuatkan tidak berubah sampai sekarang. Kemungkinan bisa berubah kalau dari lauknya kadangkala kemungkinan bisa berubah. Kemudian setiap acara maulid halakoh terus sebab pertama mempermudah apa dalam pencucian jadi tidak menggunakan piring terlalu banyakkkan penghematan lebih ekonomis ee.<sup>86</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa dalam mempertahankan tradisi ini lebih di kuatkan kebersamaan satu sama lainnya karena tradisi ini ciri khas memang sudah adat istiadat sejak dahulu hingga sampai saat ini tetap dilaksanakan sehingga kalau kebersamaan ini dikuatkan maka tradisi ini tidak akan hilang atau berubah. Yang berubah hanya lauk-pauknya saja, nilai-nilai positifnya masih tetap sama seperti nilai ekonomisnya dan nilai-nilai lain yang ada dalam tradisi ini. namun hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh MS merupakan sesepuh atau orang yang dituakan dikampung Al-Munawar ia mengatakan:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ahmad Syehan, Asisten/Wakil Rt 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu Ii, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

*Kalau kita di kampung ini khususnya secara islam apa yang ini yang islam kalau bukan islam keluar. Ini kampung arab kampung secara islam. Soalnya masyarakat kampung al-munawar ini bukan orang lain sekampung ini saudara semua saudara ini, ini saudara semua. Kita secara adat dari dulu, dari dulu ee dari dulu seperti inilah, ya kan kita selama apa itu selama hidangan selama haul ini seperti inilah jadi tidak bisa dihilangkan karena turun-menurun seperti ini, menurut dari keturunan orang-orang lama berbuat macam ini. Tidak ada masalah disini saya mempertahankan ini secara umum ini biasalah tidak ada perlawanan tidak ada apa-apa tidak ada semuanya.<sup>87</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa menurut MS tidak ada tantangan atau upaya yang ia lakukan karena tidak ditemukannya masalah dalam tradisi ini. karena menurut MS perubahan-perubahan apapun boleh masuk asalkan harus sesuai dengan Islam kalau diluar Islam itu tidak dapat diterima karena background dari kampung Al-Munawar ini sendiri merupakan keturunan orang Arab semua, yang ada di kampung ini keturunan Arab semua maka tradisinya harus Islam. Upaya lainnya juga datang dari A seorang tokoh pemuda kampung Al-Munawar dalam upayanya untuk mempertahankan tradisi ini ia mengatakan:

*Dari diri kita dulu ya maksudnya seperti ini orang yang mengadakan acara itu dia punya hak gimana sistem makananya namun kebanyakan kalau untuk acara haul ataupun acara majelis maulid itu kebanyakannya halakoh memang jadi ya dari ana sendiri apapun bentuk acaranya mau dia prancisian ataupun halakoh. Upayanya ya bersama upaya mereka tu kebersamaan tadi benar upaya secara apa ee hmm dari diri sendiri ada dari orang lain juga ada maksudnya Bersama-sama seperti itunah meneruskan daripada tradisi ini meneruskan daripada hal-hal telah diteruskan orang-orang dahulu.<sup>88</sup>*

Berdasarkan dari paparan diatas dapat di pahami bahwa menurut A untuk mempertahankan tradisi ini harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu baru kemudian mempertahakannya secara bersama-sama dengan cara terus melakukan, menjaga, melaksanakan, dan melestarikan daripada tradisi ini karena tradisi ini juga sudah dari orang terdahulu sudah meneruskannya maka kita sebagai pemuda juga harus meneruskan tradisi ini. Upaya lainnya juga datang dari I tokoh

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Muhammad Salim, Sesepuh, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ali Abdurrahman, Tokoh Pemuda, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 25 September 2023

masyarakat kampung Al-Munawar dalam upayanya untuk mempertahankan tradisi ini ia mengatakan:

*Yang paling penting itu keyakinan masyarakat atas nilai-nilai positif yang ada sehingga mereka tetap melangsungkan itu Jadi yo dengan tetap dengan tetap melakukannya menjaga tradisi itu, dengan menjaga tradisi itu berarti kita mencoba untuk supaya keberlangsungannya tetap terus Nah itu tadi sudah, dalam hadis Rasulullah itu mengatakan takwarul mukmin syifa'orang kan makan jijik ee tapi diyakini bahwa nilai-nilai dari hadis Rasulullah mengatakan bahwa bekas orang mukmin itu jadi obat kan gitu jika tidak Akibatnya kan nantikan masyarakat akan kehilangan nilai-nilai yang baik dari tradisi itu iya kan.<sup>89</sup>*

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa berbeda dari apa yang disampaikan oleh A. Menurut I untuk mempertahankan tradisi ini supaya keberlangsungannya tetap terus dilaksanakan dari generasi ke generasi berikutnya yaitu keyakinan pada masyarakat itu sendiri akan nilai-nilai yang ada pada tradisi tersebut. Jika mereka menyakininya maka tradisi itu akan tetap terus dilestarikan namun apabila mereka tidak menyakininya karena masuknya perubahan-perubahan dari luar maka masyarakat itu sendiri akan kehilangan nilai-nilai yang baik dari tradisi tersebut.

Peneliti mengamati bahwa peran masyarakat sekitar dalam mempertahankan tradisi makan secara halakoh di kampung Al-Munawar dapat dikatakan sangat aktif karena mereka saling menguatkan, berinteraksi, bersatu, membutuhkan, dan bahu membahu satu sama lainnya. Hal ini dibuktikan terdapat upaya-upaya yang mereka lakukan bersama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin modern dan serba praktis dalam hal penyajian hidangan makanan. Dengan di dukung beberapa faktor yang mempengaruhinya dan ditambah masyarakat meyakini bahwa tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai positif sehingga budaya lain sulit untuk dan berkembang di kampung Al-Munawar. Maka dari itu dengan berbagai upaya masyarakat dan faktor yang mendukung tersebut tradisi ini masih tetap terjaga, di pertahankan dan diteruskan hingga sampai saat ini.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Idrus Al-Kaff, Tokoh Masyarakat, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 29 September 2023

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat kampung Al-Munawar dalam mempertahankan tradisi makan secara *halakoh* sebagai berikut:

1. Upaya Pelestarian Melalui Secara Turun Menurun (Adat/Tradisi)

Seiring perkembangan zaman dan pergantian generasi, ada kalanya tradisi yang telah dipertahankan dan dijaga dengan baik oleh para leluhur atau orang terdahulu secara perlahan-lahan mulai luntur. Maka dari itu tradisi yang sudah ada sejak dahulu harus tetap dilestarikan secara turun menurun dari generasi ke generasi selama tradisi tersebut tidak menyimpang maka harus tetap dilakukan dan dilestarikan.

2. Upaya Pelestarian Melalui Kegiatan Islami

Upaya dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi makan secara *halakoh* ini dapat dilakukan dalam sebuah kegiatan agama Islam seperti maulid nabi, haul, serta pernikahan. Karena setiap selesai melaksanakan acara tersebut masyarakat kampung Al-Munawar punya tradisi khusus yaitu selalu melaksanakan kegiatan menghidangkan makanan secara *halakoh* pada setiap acara kegiatan.

3. Upaya Pelestarian Melalui Dengan Cara Terus Melakukan Dan Menjaga

Upaya dalam melestarikan tradisi makan secara *halakoh* dapat dilestarikan dengan tetap melakukannya dan menjaga tradisi itu, dengan menjaga tradisi itu berarti kita mencoba untuk supaya keberlangsungannya tetap terus dilestarikan. Dalam hal ini dapat dilakukan pada kegiatan islami yang ada di kampung Al-Munawar dengan cara ini juga dapat mengenalkan kepada orang luar bahwasanya tradisi makan secara *halakoh* merupakan ajaran sunnah Rasulullah SAW karena banyak nilai-nilai positif yang ada didalamnya.

4. Upaya Pelestarian Melalui Individu Dan Kelompok

Upaya dalam melestarikan tradisi makan secara *halakoh* ini juga dapat dimulai dari diri sendiri dan berkelompok. Seperti apabila seorang mengadakan suatu acara dia punya hak untuk menyajikan hidangan makannya seperti apa dan jangan mudah terpengaruh atau menerima budaya luar sehingga bisa menggantikan tradisi yang sudah ada sejak lama. Kemudian dalam hal kelompok kebersamaan harus lebih dikuatkan karena dapat menumbuhkan rasa keakraban dan Bersatu. Jika kita bersama-sama

maka akan mudah bagi kita untuk tetap terus melaksanakan dan melestarikan tradisi makan secara halakoh tersebut.

Dalam mempertahankan dan melestarikan sebuah tradisi yang sudah ada sejak lama yang dijaga dan terpelihara oleh para leluhur atau orang-orang terdahulu mengenai tradisi makan secara halakoh ini tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat itu sendiri dalam mempertahankan dan melestarikannya di era zaman yang modern dan berkembang ini tentunya terdapat berbagai upaya-upaya cara yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini. tak hanya itu selain upaya tentunya ada hal-hal yang mempengaruhi atau hal-hal yang mendukung sehingga tradisi ini tetap terus dilaksanakan hingga sampai saat ini. sebagaimana yang diungkapkan oleh H merupakan tokoh perempuan masyarakat kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Karena disitu faktor mempertahankannya karena apa karena itu sama dengan silaturahmi itu lebih erat tidak ada pakai berebut-rebutan ini pokoknya inilah pokonya tambah dekat silaturahmi makannya bareng-bareng. Iya tadi Mempertahankannya karena memang sudah tradisi sudah itu memang dimudahkan allah taditu semua makanan taditu dengan tidak ada apa tidak ada keluar dana, ada yang dananya dari donatur dari semua orang alhamdulillah kalau soal makanan ini cukup alhamdulillah itu saja.<sup>90</sup>*

Berdasarkan paparan diatas dapat di pahami bahwa menurut H faktor yang mempengaruhi tradisi ini karena sudah menjadi adat istiadat kampung Al-Munawar maka untuk menjaga dan mempertahankannya dengan memperkuat tali silaturahmi antar sesama, kemudian tidak mengalami kesulitan dalam pendanaan yang semuanya ada donaturnya sehingga hal ini menjadi faktor tradisi makan secara halakoh ini terus tetap dilaksanakan. Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Y merupakan ketua RT 24 Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Dibilang saya mempertahankan tidak memang alamnya yang sudah maunya seperti itu bukan saya, memang keadaannya sudah seperti itu bukan individu.<sup>91</sup>*

Berdasarkan paparan diatas dapat di pahami bahwa menurut Y faktor yang mendukung tradisi makan halakoh ini karena faktor alam atau keadaan.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Hikmah Al-Madihi, Tokoh Perempuan, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

<sup>91</sup> Wawancara dengan Yusuf, Ketua Rt 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 23 September 2023

Mengingat tradisi ini memang menjadi adat istiadat kampung Al-Munawar maka menurut Y dia hanya meneruskan dan melanjutkan apa yang sudah diteruskan oleh orang-orang terdahulu sebelumnya. Faktor lainnya juga datang dari AA merupakan Tokoh masyarakat Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Faktor yang mendukungnya iya faktor kampung ini yang ada haul, dari haul itu kita kumpulke dana dari antara-antara keturunan habib abdurahman munawar karena cucungnya mengadakan ini tadi kumpul bersama menyambut silaturahmi makan hidangan orang empat tadi nah jadi ada tradisi silaturahmi jugakan lama tidak ketemu dari mana-manakan.<sup>92</sup>*

Berdasarkan paparan diatas dapat di pahami faktor pendukung selanjutnya ialah karena faktor dari kampung Al-Munawar itu sendiri. Karena ketika mengadakan suatu acara islam maka seluruh cucung Habib Abdurrahman Al-Munawar datang semua sehingga hal ini bisa menimbulkan dan meningkatkan tali silaturahmi antar sesama. Maka dari itu, tradisi ini masih terus dilaksanakan dan dilestarikan di kampung Al-Munawar. Faktor lainnya juga yang diungkapkan oleh MA merupakan Tokoh masyarakat Kampung Al-Munawar ia mengatakan:

*Iya bisa jadi faktor lingkungan, faktor timnya juga tim kerjanya juga kan simpel tidak terlalu repot terus peralatannya juga tidak terlalu mahal pralatannya juga kan seperti kita beli nampan itukan murah berapa satu paling berapa dan juga barang itu sekali beli saja kita kan tepakai terus bertahun-tahun.<sup>93</sup>*

Berdasarkan paparan diatas dapat di pahami menurut MA faktor selanjutnya dipengaruhi oleh masyarakat yaitu faktor lebih simpel dan faktor lingkungan sekitar. Faktor lebih simpelnya memudahkan penyajian hidangan, tidak menggunakan banyak alat, barang mudah terjangkau atau lebih hemat. Kemudian faktor lingkungannya itu seperti ada seorang yang lingkungannya para habaib yang seperti di kampung Al-Munawar ini. Secara otomatis karena lingkungannya para habaib maka tradisi itu tetap diteruskan ataupun dilaksanakan.

Adapun beberapa Faktor yang mempengaruhi/mendukung masyarakat kampung Al-Munawar dalam mempertahankan tradisi makan secara *halakoh* sebagai berikut:

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abdullah Assegaf, Tokoh Masyarakat, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 30 September 2023

<sup>93</sup> Wawancara dengan Muhammad Assegaf, Masyarakat Asli, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang tanggal 3 Oktober 2023

#### 1. Faktor Keyakinan

Hadirnya kebudayaan dari luar memang tidak semuanya mempengaruhi masyarakat, tergantung kepada diri mereka sendiri. Seperti masyarakat kampung Al-Munawar yang masih meyakini atas nilai-nilai positif yang ada pada tradisi ini sehingga mereka tetap melangsungkan itu dan belum ada terjadi perubahan-perubahan pada tradisi tersebut. Jika masyarakat itu punya nilai-nilai yang baru yang diakibatkan kemajuan modernisasi sehingga masyarakat punya nilai-nilai tersendiri. Namun sampai saat ini tidak ada perubahan-perubahan yang terjadi maka masyarakat tetap masih menyakini bahwa banyak nilai-nilai positif yang ada sehingga tradisi ini tetap diteruskan dan dipertahankan.

#### 2. Faktor Nilai

Faktor lain yang mempengaruhi makan secara halakoh sehingga masih tetap dipertahankan karena dalam tradisi ini banyak sekali mengandung nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar maka keberlangsungan itu diteruskan dan lebih bagus untuk dilanjutkan karena untuk menjaga karena tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai yang baik sehingga mereka masih tetap terus menjaga keaslian budaya-budaya yang ada pada kampung Al-Munawar.

#### 3. Faktor Sosial

Melalui tradisi makan secara halakoh di kampung Al-Munawar, masyarakat mempunyai hubungan yang sangat hangat sesama masyarakat yang lainnya. Karena tradisi ini dapat membuat masyarakat saling bertemu dan berinteraksi maka akan menimbulkan rasa kebersamaan, dan rasa sosial yang tinggi. Hal ini terlihat saat adanya suatu acara seperti maulid nabi yang diadakan oleh masyarakat. Sikap saling membantu, menghargai dan menghormati serta saling membutuhkan dapat terwujud nyata dalam implementasinya sehingga dengan kebersamaan yang kuat inilah tradisi makan secara halakoh tetap terus dipertahankan di Kampung Al-Munawar.

#### 4. Faktor Ekonomi

Faktor ini mempengaruhi dalam pelaksanaan makan secara halakoh di kampung Al-Munawar karena dana yang didapatkan merupakan hasil dari

sumbangan masyarakat sekitar dan keluarga sehingga tidak memerlukan biaya yang cukup banyak mulai dari persiapan, bahan-bahan serta peralatannya yang digunakan tergolong murah, mudah ditemukan, dan peralatan yang digunakan ini cukup dibeli sekali saja karena bisa digunakan sampai seterusnya (awet).

#### 5. Faktor Alam/Lingkungan

Faktor yang mendukung dalam mempertahankan tradisi ini dikarenakan lingkungan masyarakat di kampung Al-Munawar merupakan keturunan asli orang Arab dan keturunan para habaib. maka tradisi itu sudah ada sejak lama yang dijaga dan dipelihara oleh para leluhur agar dapat di teruskan dari generasi ke generasi maka mau tidak mau dengan keadaan alam atau kondisi yang seperti itu tradisi ini akan tetap terus di jalankan atau diteruskan.

#### 6. Faktor Kesehatan

Ketika makan bersama-sama, takaran porsi makanan dapat lebih terkontrol berbeda dengan makan sendirian dengan takaran yang berlebihan. Makan bersama ini juga dapat membantu apabila orang-orang yang mengalami obesitas akan berhenti makan sebelum benar-benar kenyang sehingga cara ini cukup ampuh untuk menurunkan berat badan. Hal inilah salah satu faktor yang mendukung atau mempengaruhi makan secara *halakoh* ini tetap terus dilaksanakan di kampung Al-Munawar.

#### 7. Faktor Tehnis

Faktor ini mempengaruhi dalam hal penyajian hidangan makanan dalam pelaksanaannya cukup menyediakan beberapa tempat atau ruangan untuk para tamu undangan. Kemudian setelah hidangan disajikan para tamu undangan makan bersama dengan duduk bersila makan dengan satu nampan orang 4 dan di atasnya sudah lengkap dengan lauk pauknya. Kemudian pada saat pelaksanaannya ada tim kerjanya atau panitianya juga sehingga dalam pelaksanaannya akan lebih simpel dan tidak terlalu repot serta dapat memudahkan juga dalam hal proses pencucian.

Dari budaya makan secara *halakoh* yang terbentuk oleh komunitas Arab Palembang tersebut, peneliti melakukan analisa penelitian terhadap teori Richard Wall dan Llyd Bonfield yang mengatakan *Continuity and Change* adalah

kesinambungan (keberlangsungan) dan perubahan. Richard Wall dan Llyd Bonfield menyebutkan bahwa teori ini merujuk pada unsur-unsur peradaban yang dipertahankan oleh masyarakat yang dapat berubah secara berkesinambungan.

Maka dari itu peneliti menganalisa bahwasannya budaya makan secara *halakoh* yang telah ada atau terbentuk sejak dahulu oleh komunitas Arab Palembang. Pada awalnya mencontoh daripada tradisi yang ada di daerah Jawa namun sebelumnya tradisi ini memang sudah ada dengan penamaan hidangan dan sekitar 10-15 tahun kebelakang baru berubah nama menjadi *halakoh*. Terdapat juga hubungan antara kebudayaan lokal dan islam pada tradisi yang mana dalam implentasinya makan secara *halakoh* ini merupakan makan dengan menggunakan tangan dan duduk bersila kemudian makan dengan satu nampan orang empat yang di atasnya sudah lengkap dengan lauk pauknya hal ini sesuai dengan ajaran islam yaitu sunnah yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW makan bersama-sama dengan menggunakan tangan. Kemudian dengan percepatan globalisasi dan perubahan serta perkembangan zaman yang dihadapi saat ini. Tradisi makan secara halakoh yang dibentuk oleh komunitas Arab Palembang. Tidak mengalami perubahan-perubahan yang signifikan namun terdapat perubahan dalam hal teknisnya saja seperti kalau dulu menggunakan nampan kayu kalau sekarang sudah menggunakan nampan plastik, kemudian kalau dulu bisa makan sampai dengan delapan orang dalam satu nampan sekarang satu nampan cukup dengan empat orang.

Dalam perubahan dan perkembangannya tradisi ini mengalami berkesinambungan dan berkelanjutan dari generasi ke generasi dan tidak ditemukannya kendala-kendala atau tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kampung Al-Munawar. Karena masyarakat menyakini bahwasannya tradisi ini banyak terkandung nilai-nilai positif dan kuatnya interaksi antar sesama masyarakat kampung ini dalam menjaga tradisi makan secara *halakoh*, sehingga membuat tradisi lain sulit untuk masuk dan berkembang bahkan tidak akan diterima dan tradisi ini juga merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang di pelihara dan dijaga oleh para leluhur sehingga tradisi ini harus tetap di teruskan. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan (*Continuity and Change*) masih tetap terlihat di kampung Al-Munawar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tata cara pelaksanaannya tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar dalam menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti menyiapkan tempat, mencari dana, perlengkapan, bahan-bahan yang digunakan, dan mengoper hidangan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kelebihan yang ada pada tradisi ini yaitu: menumbuhkan rasa kebersamaan, saling bantu membantu (gotong royong), hormat menghormati, keakraban, berbagi, persaudaraan, keberkahan, dan silaturahmi. Kekurangan yang ada pada tradisi ini yaitu: terdapat kerusakan pada perlengkapan, masih ada para tamu undangan yang tidak mendapatkan hidangan, tempat yang kurang luas sehingga para tamu sulit untuk menyantap hidangan yang telah disajikan.

Upaya-upaya yang dilakukan yaitu: upaya pelestarian melalui secara turun menurun (adat/tradisi), kegiatan islami, melakukan dan menjaga, individu dan kelompok. Faktor pendukung upaya ini yaitu: faktor keyakinan, nilai, sosial, ekonomi, alam/lingkungan, Kesehatan, dan tehnik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka saran yang dapat disampaikan dalam tulisan ini yaitu:

Bagi peneliti selanjutnya, masyarakat kampung Al-Munawar sangat terbuka dan sangat membantu untuk penelitian selanjutnya. Dengan masih banyaknya bahasan terkait tradisi-tradisi asli yang menarik yang ada di kampung Al-Munawar yang perlu diteliti lebih lanjut maka perlu dibahas lebih terperinci dari pembahasan sebelumnya.

Bagi masyarakat, semoga pengetahuan ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan dalam mempertahankan dan menjaga tradisi yang sudah ada agar dapat mewarisi tradisi ini secara turun menurun sehingga dapat terjaga keasliannya.

Bagi mahasiswa dan mahasiswi fakultas ushuluddin dan pemikiran islam yang mengambil jurusan studi agama-agama agar termotivasi dalam menulis bagian dari tradisi di daerah masing-masing untuk memperkenalkan tradisi lokal yang Sebagian orang yang belum mengetahui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Rahmad, *Perdagangan Antarpulau Melahirkan Kampung Warisan Budaya di Tepian Sungai Al-Munawar dan Kapitan*, Lakeisha, Jawa Tengah, 2020
- Amri, Prima, Maharani, Septiana Dwiputri, *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*, Jurnal Filsafat, Vo. 28, No. 2, 2018
- Afidhayanti, Siti, Nasution, Abdul Karim, Wijaya, *Tradisi Rumpak-Rumpak di Era Milenial: Studi Bibliografi*, Jurnal IC-TiaRS, Vol. 1, No. 1, 2022
- Anggito, Albi, Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Jawa Barat, 2018, hlm 7
- Anggraini, Maya, Hamida, *Pelestarian Tradisi Ngobeng di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang*, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2020
- Anggraini, Yunita Ali, Nor Huda, *Tradisi Pernikahan di Kampung Arab Al-Munawar Kelurahan 13 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 16, No. 2, 2018
- Astria, Sally, *Kampong Kuliner Palembang Di Sumatera Selatan*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018
- Apriana, Dina, Nurhayati, Fatmah, *Pola Interaksi Dan Integrasi Budaya Arab-Melayu Palembang*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 11, No. 2, 2022
- Amelia, Fitria, *Pola Budaya Terhadap Makanan, Masalah Budaya Terhadap Makanan dan Gizi, Sistim Budaya Terhadap Makanan, Solusi Mengatasi Masalah Budaya Dan Makanan*, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2004
- Arifin, Syamsul, *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial Suatu Pengantar Penelitian*, Jurnal Salam, Vol. 13, No. 1, 2010

- Apriana, *Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang*, Medina-Te : Jurnal Studi Islam, Vol 15, No. 2, 2019
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011
- Dharmaraty, Ashri Prawesthi, Sadana, Agus Surya, *Tata Letak Pada Kampung Al-Munawar Palembang Sebagai Upaya Menuju Kota Sehat*, Jurnal Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan, Vol 2, No,1 2020
- Dhita, Aulia Novemy, Putri, Sesilia Dwi, *Membaca Keturunan Arab di Palembang Dari Kedatangan Hingga Kini*, Tamaddun:Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021
- Ernawam, Donny, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia*, Jurnal Kajian Lemhannas RI, Vol 32, No. 1, 2017
- Fatonah, Dewi, *Tradisi Maulid Aarba'in di Kampung Arab Al-Munawar Palembang*, Jurnal Living Hadis, Vol. 5, No. 1, 2020
- Fitriah, *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi 'Ngobeng'; di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Ogan Ilir*, Tamdaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol 19, No. 2, 2019
- Fuadiyah, Mizharotul, Hudaidah, *Perkembangan Masyarakat Dan Budaya Arab di Palembang*, Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, Vol. 2, No. 1, 2021
- Hardiyanti, Dini, *Analisis Pelaksanaan Tradisi Ngobeng di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir*, Skripsi, Jurusan Pendidikan, and Ilmu Pengetahuan, 2022
- Imanuddin, La Banudi, *Sosiologi Dan Antropologi Gizi*, Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), Kendari, 2017.
- Idris, Muhammad, dkk, *Kajian Nilai-Nilai Pluralisme Sejarah Kebudayaan Palembang*, Lakeisha, Jawa Tengah, 2021
- Lubis, Arief Fahmi *Antropologi Budaya*, CV. Penerbit Qiara Media, Jawa Timur, 2021

- Mardeli, *Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang*, Jurnal Intizar, Vol. 23, No. 2, 2017
- Muhammad, Luthfi Kamil, Abdul, Wahab Syakhrani, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Journal form of Culture, Vol 5, No. 1 2022
- Munir, Misbahul, *Nilai-Nilai Islami Dalam Bahan Ajar Tematik Makanan Sehat Dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Madrasah, Vol. 7, No. 2, 2015
- Nahak, Hildgardis M.I, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol 5, No. 1, 2019
- Nawiyanto, Dkk, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember University Press, Jember, 2016
- Nugrahatama, Yuwana Galih, *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Arab Kampung Ampel Kota Surabaya Tahun 1955-1998*, Lakeisha, Jawa Tengah, 2022
- Nurmansyah, Guntu, Rodliyah, Nunung, Hapsari, Recca Ayu, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, AURA CV. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung, 2019
- Novita, Aryandini Taqwa, Ridhah, *Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs*, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, Vol. 7, No.2, 2018
- Oktaria, Fatma Dwi, Idris, Muhammad, Suriadi, Aan, *Tinjauan Historias Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, Lakeisha, Jawa Tengah, 2021
- Purwanto, Rhiza Eka, Pratama, Melati, *Peran Dakwah Habib Hasan Al Munawar Pada Kuliner Dan Adat Kebiasaan Kota Palembang Sumatera Selatan*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 18, No. 2, 2017

Pulungan, Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, AMZAH, Jakarta, 2019

Pulungan, Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*, AMZAH, Jakarta, 2019

Purwanto, Retno, *Pelestarian Kawasan Kampung Arab Al-Munwar Palembang*, Jurnal Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), Vol. 1, 2017

Rajasyah, M. Adhim, *Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Haul Dan Ziarah Dalam Masyarakat Palembang*, Jurnal Riset Agama, Vol. 3, No. 1, 2023

Rahmat, Jana, *Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*, AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 12, No. 1, 2021

Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung, Pustaka Ramadhan, 2017

Septiyani, Sri, Bety, and Nurfitri, Hadi, *Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang)*, Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam, Vol 1, No. 2, 2021

Suparno, Geri.A, Dkk, *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*, Jurnal PEKAN, Vol 3, No. 1, 2018)

Sudargo, Toto, Wahyuningtyas, Rifka, dkk, *Budaya Makan Dalam Perspektif Kesehatan*, Gadjah Mada University Press, Depok, 2021

Suriadi, Aan, and Ida Suryani, *Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jurnal Historia, Vol 7, No. 1, 2019

Syaripuddin, Supriyanto, Siti, Rofiah, and Malita, Yuhito, *Eksistensi Ngidang Sebagai Tradisi Makan Khas Palembang Di Abad 21*, Sosial Budaya, Vol

19, No. 1, 2022

Triyono Agus, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, Bintang Pustaka Madani, 2017.

Triyuly, Wienty, *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang (Development Patterns of Assegaf Kampung Settlement in Palembang*, Berkala Teknik, Vol 3, No. 2, 2013

Ulung Gagas, Rona Dee, *Jejak Kuliner Arab Di Pulau Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014

Utami, Anadia Riska, *Ketahanan Budaya Pernikahan Orang Arab Di Kecamatan Ilir Timur Ii Kota Palembang*, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2022

Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, Unimal Press, Sulawesi, 2016

Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 30 Agustus 2023

Wawancara dengan Muhammad Salim, Sesepeh, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 23 September 2023

Wawancara dengan Hikmah Al-Madihi, Tokoh Perempuan, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 23 September 2023

Wawancara dengan Yusuf, Ketua RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 23 September 2023

Wawancara dengan Ahmad Syech, Wakil/Asisen RT 24, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 23 Agustus 2023

Wawancara dengan Ali Abdurrahman, Tokoh Pemuda, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 25 September 2023

Wawancara dengan Idrus Al-Kaff, Tokoh Masyarakat, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 29 September 2023

Wawancara dengan Abdullah Assegaf, Tokoh Masyarakat, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 30 September 2023

Wawancara dengan Hud Ja'far, Sesepeuh, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 30 Agustus 2023

Wawancara dengan Muhammad Assegaf, Masyarakat Asli, Kampung Al-Munawar, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Tanggal 3 Oktober 2023

<https://yru.or.id/mari-mengenal-lebih-dalam-mengenai-halaqoh/>, Tanggal 10 Agustus 2023

<https://robbynt.wordpress.com/2016/10/20/festivalkopi-al-munawar/>, Tanggal 30 Agustus 2023

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara Bersama Bapak Yusuf (Ketua RT 24 Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Bapak Muhammad Salim (Sesepuh Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Bapak Hud Jakfar (Sesepuh Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Bapak Idrus Al-Kaf (Tokoh Masyarakat Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Bapak Abdullah Assegaf (Tokoh Masyarakat Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Bapak Ahmad Syech (Asisten/Wakil RT 24 Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Ibu Hikmah Al-Madihi  
(Tokoh Perempuan Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Saudara Ali Abdurrahman  
(Tokoh Pemuda Kampung Al-Munawar)



Wawancara Bersama Bapak Muhammad Assegaf  
(Masyarakat Asli Kampung Al-Munawar)



Mengoper Hidangan Dari Satu Tempat Ke Tempat  
Yang Lain



Menu Hidangan Makan Secara Halakoh



Makan Bersama Secara Halakoh Para Tamu  
Undangan



Suasana Maulid Arbain Sore Kampung Al-Munawar



Pengajian Sore Bapak-Bapak Dan Ibu-Ibu Di Rumah Tinggi Kampung Al-Munawar



Suasana Maulid Arbain Malam Kampung Al-Munawar



Pembacaan Manaqib Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar



Pembacaan Yasin, Maulid Simtud Duror Serta Mendengarkan Ceramah Agama



Tasmiyah Dan Mentahnik Anak Bayi Di Kampung Al-Munawar



Suasana Maulid Isyirin Di Kampung Al-Munawar



Mendengarkan Ceramah Agama



Mushollah Di Kampung Al-Munawar



Sekolah M.I Al-Kautsar Di Kampung Al-Munawar



Ruang Terbuka Di Kampung Al-Munawar



NOMOR : 1600 TAHUN 2023  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** :
- Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dra. Hj. Nur Fitriyana, M.Ag NIP. 196906161995032003  
2. Dra. Murtiningsih, M.Pd NIP. 196704191994032003  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a** : KIKI SUPRIYADI MAULANA  
**NIM / Jurusan** : 2020301010 / STUDI AGAMA-AGAMA  
**Semester / Tahun** : VII / 2023  
**Judul Skripsi** : BUDAYA MAKAN SECARA HALAKOH PADA KOMUNITAS ARAB DI KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG
- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 08 Februari 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 08 Agustus 2023 M  
21 Muharram 1445 H



Dekan

Ris'an Rusli



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126  
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209  
Website: [www.ushpl.radenfatah.ac.id](http://www.ushpl.radenfatah.ac.id)



Nomor : B-1599/Un.09/III.I/FU.1/PP.07/08/2023  
Lamp : 1 (satu) Eks  
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 08 Agustus 2023 M  
21 Muharram 1445 H

Yth.  
Ketua Komunitas Arab  
Kampung Al-Munawar  
Kota Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
<b>Kiki Supriyadi Maulana / 2020301010</b>	Studi Agama- Agama	Komunitas Arab Kampung Al- Munawar Kota Palembang	<b>BUDAYA MAKAN SECARA HALAKOH PADA KOMUNITAS ARAB DI KAMPUNG AL- MUNAWAR PALEMBANG</b>

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.  
Lama pengambilan data/penelitian : **08 Agustus 2023 s/d 08 Februari 2024**

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan  
Wakil Dekan I



**Shur Rahman, MA**  
197309292007011012



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
FATAH PALEMBANG**



Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. 1 KM. 3,5 Palembang, 30126  
Telp. (0711)35276 website: www.radenfatah.ac.id

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : KIKI SUPRIYADI MAULANA  
 NIM : 2020301010  
 Judul : Budaya Makan Secara Halakoh Pada Komunitas Arab Di Kampung Al-Munawar Palembang  
 Dosen Pembimbing : Dra NUR FITRIYANA M.Ag

No	Tanggal	Topik	Catatan Pembimbing
1	2023-09-06 10:55:11	Assalamualaikum wr.wb Maaf bila mengganggu waktunya ibu, perkenalkan nama saya Kiki Supriyadi Maulana (2020301010) prodi SAA... Mohon izin ibu, untuk mengirimkan file Revisi Bab 1 skripsi saya... Mohon bimbingan dan arahnya terkait skripsi saya ibu	1. Baca pedoman EYD dan KBBI 2. Baca pedoman penulisan Skripsi Fushpi 3. Kenapa penelitian ini unik dan penting 4. Teori kebudayaan 5. Petakan kmunitas arab di 13 ulu
2	2023-09-06 11:07:26	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Maaf mengganggu waktunya ibu, mohon izin ibu untuk menyerahkan hasil revisi bab I saya ibu.. Mohon bimbingan dan arahnya ibu terkait skripsi saya.. Terima kasih ibu	acc bab I
3	2023-09-12 11:00:45	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Maaf mengganggu waktunya ibu, mohon izin ibu untuk menyerahkan hasil bab II saya ibu.. Mohon bimbingan dan arahnya ibu terkait skripsi saya.. Terima kasih ibu	Revisi semua tehnis penulisan sesuai pedoman EYD. Hampir keseluruhan halaman belum sesuai dengan EYD
4	2023-09-12 11:05:24	Assalamualaikum wr.wb Maaf bila mengganggu waktunya ibu, perkenalkan nama saya Kiki Supriyadi Maulana (2020301010) prodi SAA... Mohon izin ibu, untuk mengirimkan file Revisi Bab II skripsi saya... Mohon bimbingan dan arahnya terkait skripsi saya ibu	acc bab II
5	2023-09-19 10:36:51	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Maaf mengganggu waktunya ibu, mohon izin ibu untuk menyerahkan hasil bab III saya ibu.. Mohon bimbingan dan arahnya ibu terkait skripsi saya.. Terima kasih ibu	Revisi sesuai saran pada bimbingan offline. Analisis belum dituliskan pada setiap sub bab, judul tabel dan judul gambar belum ada.

6	2023-12-05 11:47:26	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Maaf mengganggu waktunya ibu, mohon izin ibu untuk menyerahkan hasil revisi bab III saya ibu.. Mohon bimbingan dan arahnya ibu terkait skripsi saya.. Terima kasih ibu	Acc bab III
7	2023-12-05 12:20:38	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Maaf mengganggu waktunya ibu, mohon izin ibu untuk menyerahkan hasil Bab IV, V, Abstrak dan Lampiran-Lampiran saya ibu.. Mohon bimbingan dan arahnya ibu terkait skripsi saya.. Terima kasih ibu	Revisi sesuai bimbingan catatan pada bimbingan offline. Acc untuk ujian munaqosyah

2023/12/05



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi Studi Agama-agama

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp.(0711) 353347, Fax. (0711) 354668,  
Website: <http://radenfatah.ac.id>,

**Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing II**

Nama : Kiki Supriyadi Maulana  
Nim : 2020301010  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Budaya Makan Secara Halakoh Pada Komunitas Arab Di  
Kampung Al-Munawar Palembang

Dosen Pembimbing II : Dra. Murtiningsih, M.Pd.I

No	Tanggal	Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
1	6 September 2023	Proposal skripsi BAB I	1. Baca pedoman EYD dan KBBI 2. Baca pedoman penulisan skripsi fushpi 3. Kenapa penelitian ini unik dan penting 4. Teori kebudayaan 5. Petakan komunitas Arab di 13 ulu	
2	12 September 2023	Revisi BAB I	1. Perbaiki rumusan masalah 2. Tambahkan dampak positif dan negatif di rumusan masalah 3. Dari mana dana yang didapatkan dan adakah komunitas khusus Arab	
3	19 September 2023	Revisi BAB I	ACC BAB I	
4	26 September 2023	BAB II dan BAB III	Perbaiki semua teknis penulisan sesuai pedoman EYD	



Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi Studi Agama-agama

Jln Prof. KH Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Telp.(0711) 353347, Fax. (0711) 354668,  
Website: <http://radenfatah.ac.id>,

**Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing II**

Nama : Kiki Supriyadi Maulana  
Nim : 2020301010  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Budaya Makan Secara Halakoh Pada Komunitas Arab Di  
Kampung Al-Munawar Palembang

Dosen Pembimbing II : Dra. Murtiningsih, M.Pd.I

No	Tanggal	Konsultasi	Catatan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
5	6 Oktober 2023	Revisi BAB II dan BAB III	ACC BAB II dan BAB III	
6	20 Oktober 2023	BAB IV	Ganti dampak positif dan negative menjadi kelebihan dan kekurangan	
7	23 Oktober 2023	Revisi BAB IV	ACC BAB IV	
8	30 Oktober 2023	BAB V	ACC BAB V	
9	21 November 2023	Abstrak dan Lampiran-Lampiran	ACC untuk Munaqosyah	

## **DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana Pandangan dan Pendapat Bapak/Ibu Mengenai Makan Secara Halakoh?
2. Menurut Bapak/Ibu Apakah Tradisi Makan Secara Halakoh Ini Sangat Penting Bagi Masyarakat Kampung Al-Munawar Mengapa?
3. Bagaimana Tata Cara Proses Pelaksanaan Makan Secara Halakoh Di Kampung Al-Munawar?
4. Apakah Tradisi Makan Secara Halakoh Ini Mengalami Perubahan Seiring Dengan Perkembangan Zaman?
5. Setiap Kapan Di Laksanakannya Makan Secara Halakoh Ini dan Adakah Perbedaan Dalam Menyajikan Hidangan Makanan Antara Para Orang-Orang Penting Seperti Habib/Ustad, Sesepeuh Dengan Masyarakat Biasa?
6. Darimana Dana Yang Di Dapatkan Untuk Melaksanakan Makan Secara Halakoh Ini Seperti Pada Kegiatan Besar Haul, Maulid Nabi, dan Pernikahan?
7. Perlengkapan dan Bahan Apa Saja Yang Digunakan Atau Diperlukan Dalam Pelaksanaan Makan Secara Halakoh?
8. Apa Tujuan Bapak/Ibu Melakukan Tradisi Makan Secara Halakoh Ini?
9. Apa Saja Upaya Bapak/Ibu Dalam Mempertahankan Makan Secara Halakoh Di Era Zaman Modern Dan Serba Praktis Ini?
10. Faktor Apa Saja yang Mendukung/Mempengaruhi Bapak/Ibu Masih Tetap Mempertahankan Makan Secara Halakoh?
11. Apa Motivasi Bapak/Ibu Masih Melaksanakan dan Mempertahankan Tradisi Makan Secara Halakoh?
12. Apa Manfaat Dalam Pelaksanaan Makan Secara Halakoh?
13. Menurut Bapak/Ibu Mengapa Tradisi Makan Secara Halakoh Ini Perlu Di Lestarikan Dan Dipertahankan?

14. Apa Kelebihan dan Kekurangan Dari Pelaksanaan Makan Secara Halakoh?
15. Apa Saja Tantangan Yang Di Hadapi Dalam Mempertahankan Tradisi Makan Secara Halakoh Di Kampung Al-Munawar?
16. Apa Akibat Apabila Makan Secara Halakoh Ini Tidak Di Lestarikan Lagi?

### **IDENTITAS NARASUMBER/INFORMAN**

1. Nama : Ahmad Syech  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 14 Mei 1986  
 Umur : 36 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Jabatan : Asisten/Wakil Ketua RT 24 Kampung Al-Munawar
  
2. Nama : Muhammad Salim Al-Hadi  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang  
 Umur : 68 Tahun  
 Pekerjaan : -  
 Jabatan : Sesepuh/Dituakan Di Kampung
  
3. Nama : Hikmah Al-Madihi  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 9 Juni 1978  
 Umur : 45 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Jabatan : Tokoh Perempuan
  
4. Nama : Yusuf  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 13 Oktober 1970  
 Umur : 53 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Jabatan : Ketua RT 24 Kampung Al-Munawar
  
5. Nama : Ali Abdurrahman Baabud  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 26 Juli 2002  
 Umur : 21 Tahun  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Jabatan : Tokoh Pemuda
  
6. Nama : Idrus Al-Kaff  
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 2 Agustus 1969

Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Dosen  
Jabatan : Tokoh Masyarakat

7. Nama : Abdullah Assegaf  
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 11 Febuari 1976  
Umur : 47 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Jabatan : Tokoh Masyarakat

8. Nama : Hud Jakfar  
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 10 Febuari 1965  
Umur : 59 Tahun  
Pekerjaan : -  
Jabatan : Sesepeuh/Dituakan Di Kampung

9. Nama : Muhammad Assegaf  
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 5 Maret 1978  
Umur : 45 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Jabatan : Masyarakat Asli/Biasa

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Kiki Supriyadi Maulana  
Nim : 2020301010  
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 23 Maret 2002  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl Ki Marogan Lrg Pintu Besi RT 09 RW 02,  
Kelurahan Ogan Baru, Kecamatan Kertapati  
Palembang

### Orang Tua:

Bapak : Suryadi Muktiola  
Pekerjaan : Pedagang  
Ibu : Iin Tarsinah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan:

No	Sekolah	Tempat	Tahun	Ket
1	SD Muhammadiyah 8	Palembang	2008-2014	Ijazah
2	Mts Negeri 1 Palembang	Palembang	2014-2017	Ijazah

3	SMA Negeri 9 Palembang	Palembang	2017-2020	Ijazah
4	Universitas Islam Negeri Radeh Fatah Palembang	Palembang	2020-2024	Ijazah